

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
KESENIAN REYOG MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL**  
*(CASE STUDY PSRM WATOE DHAKON IAIN PONOROGO)*



Oleh : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 22204011051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
TESIS  
Diajukan kepada Progam Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

**YOGYAKARTA**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 22204011051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 November 2024

Saya yang menyatakan



Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM. 22204011051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM : 22204011051

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2024

Saya yang menyatakan



Demas Mahardhika Fauzi R.

NIM. 22204011051

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3527/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul

: INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN REYOG MELALUI PENDEKATAN SOSIOKULTURAL (Case Study Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEMAS MAHARDHIKA FAUZI R., S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011051  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Sedya Santosa, SS, M.Pd  
SIGNED  
Valid ID: 676e4223f0c7f



Pengaji I

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.  
SIGNED  
Valid ID: 676e241cc0c71



Pengaji II

Dr. Sabarudin, M.Si  
SIGNED  
Valid ID: 676bb1cd942a1



Yogyakarta, 20 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED  
Valid ID: 676e6424bf27a

## **PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

### **UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KESENIAN REYOQ MELALUI  
PENDEKATAN SOSIOKULTURAL (Case Study Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe  
Dhakon IAIN Ponorogo)**

Nama : Demas Mahardhika Fauzi R.  
NIM : 22204011040  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sedya Santosa, SS., M. Pd. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M. Ag. (  )  
Penguji II : Dr. H. Sabarudin, M. Si. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 23 Desember 2024  
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.  
Hasil : A (95,33)  
IPK : 3,90  
Predikat : Pujián (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog melalui Pendekatan Sosiokultural (*Case Study* PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)” yang ditulis oleh:

Nama	:	Demas Mahardhika Fauzi R.
NIM	:	22204011051
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 November 2024

Pembimbing,



Dr. H. Sedya Santosa, SS, M.Pd

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ض	=	ض	=	d
ط	=	ط	=	t
ظ	=	ظ	=	z
ع	=	ع	=	'
ج	=	ج	=	Gh
ح	=	ح	=	F
خ	=	خ	=	Q
د	=	د	=	K
ذ	=	ذ	=	L
ر	=	R	=	M
ز	=	Z	=	N

س	=	S	=	و	=	W
ش	=	Sh	=	ه	=	H
ص	=	ṣ	=	ي	=	Y

Ta' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: فطانة النبي = *fatāna*; = فطانة النبى = *fatānat al-nabī*

#### Distong dan Konsonan Rangkap

وا	=	aw	وا	=	ū
يأ	=	ay	يأ	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

#### Bacaan Panjang

ا	=	ā	يأ	=	ī	وا	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

#### Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	لأو	=	wa'l <sup>-1</sup>
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	--------------------

## MOTTO

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا آنْتُمْ بِمُعْجِزٍ يَنْ  
(@)

“Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya.” (Q.S. Al-An’am (6) : 134)<sup>2</sup>



---

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 287.

## ABSTRAK

**Demas Mahardhika Fauzi R.**, NIM. 22204011063. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog melalui Pendekatan Sosiokultural (*Case Study* Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo). Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Pembimbing: Dr. H. Sedya Santosa, SS., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan spirit pokok pikiran yang menjadi latar belakang berdirinya Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo sebagai percontohan pelaku internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Kesenian Reyog. 2) Mendeskripsikan urgensi atas adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. 3) Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog melalui pendekatan budaya di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan model Miles dan Huberman, diantaranya kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini bertajuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. *Pertama*, pokok pikiran yang melandasi pendirian PSRM Watoe Dhakon bermuara pada dua hal, yakni; (1) Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang minat bakat, dan (2) Pelestarian kesenian Reyog Ponorogo dengan corak agamis-akademis. *Kedua*, urgensi atas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog didasari oleh logika “sebab-akibat”. Adanya problematika di dalam kesenian Reyog menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam dirasa penting untuk diinternalisasikan. Tujuan daripada internalisasi ini adalah sebagai tindakan *problem solving* atas segala problematik yang ada di dalam Kesenian Reyog. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog di PSRM Watoe Dhakon diklasifikasikan menjadi dua, yakni; (1) Internalisasi pada visualisasi tari yang mengandung delapan nilai pendidikan Islam meliputi nilai patriot, nilai nasionalis/*hubbul wathon*, nilai akhlak, nilai penghambaan, nilai mencari ilmu/*tholabul ilmi*, nilai tirakat/*riyadhol*, nilai keindahan, dan nilai kerjasama. (2) Internalisasi pada penanaman karakter anggota meliputi nilai keta’atan, nilai tanggungjawab dan kesungguhan, nilai dakwah dan *amar ma’ruf nahi munkar*, nilai akademis, nilai toleransi dan demokratis, dan nilai silaturahmi serta menghormati tamu.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Kesenian Reyog.

## ABSTRACT

**Demas Mahardhika Fauzi R.,** NIM. 22204011063. Internalization of Islamic Education Values in Reyog Art through a Sociocultural Approach (Case Study of Reyog Art Society of Watoe Dhakon Students of IAIN Ponorogo). Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Master Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Supervisor: Dr. H. Sedya Santosa, SS, M.Pd.

This research aims to: 1) Describe the main spirit of thought that became the background of the establishment of the Reyog Art Society of Watoe Dhakon Students of IAIN Ponorogo as a pilot actor in the internalization of Islamic education values in Reyog Art. 2) Describing the urgency of the internalization of Islamic education values in Reyog Art at the Reyog Art Society of Watoe Dhakon Students of IAIN Ponorogo. 3) To describe the internalization of Islamic education values in Reyog through a cultural approach at the Watoe Dhakon Student Reyog Arts Association of IAIN Ponorogo.

The type of research used is qualitative research with a descriptive qualitative field research design using a phenomenological approach. The data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The analysis technique used is the Miles and Huberman model, including data condensation, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study are entitled to the formulation of the problem and research objectives. First, the main idea underlying the establishment of PSRM Watoe Dhakon boils down to two things, namely; (1) Law number 12 of 2012 concerning talent interest, and (2) Preservation of Reyog Ponorogo art with a religious-academic style. Second, the urgency of internalizing Islamic educational values in Reyog art is based on the logic of "cause and effect". The existence of problems in Reyog art makes it important to internalize Islamic education values. The purpose of this internalization is as a problem-solving action for all the problems that exist in Reyog art. Third, the internalization of Islamic education values in Reyog art at PSRM Watoe Dhakon is classified into two, namely; (1) Internalization in dance visualization which contains eight Islamic education values including patriot value, nationalist value/hubbul wathon, moral value, servant value, value of seeking knowledge/tholabul ilmi, tirakat/riyadhoh value, beauty value, and cooperation value. (2) Internalization in the cultivation of member character includes the value of obedience, the value of responsibility and seriousness, the value of da'wah and amar ma'ruf nahi munkar, academic value, tolerance and democratic value, and the value of friendship and respect for guests.

**Keywords:** Internalization, Values, Islamic Education, Reyog Art.

## KATA PENGANTAR

Tidak ada ungkapan yang lebih bermakna selain menyampaikan rasa syukur dan puji kita kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog melalui Pendekatan Sosiolultural (*Case Study* PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Selama penyusunan tesis ini, penulis tidak mung bisa menyelesaikannya tanpa adanya dukungan, arahan, bantuan, bimbingan, serta nasihat dari berbagai pihak. Melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Penasehat Akademik.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S.Ag., M. Ag. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sabarudin, M.SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis
6. Dr. H. Sedya Santosa, SS, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Tesis
7. Bapak Widodo, M.Pd dan Ibu Sarmini M.Pd selaku orang tua penulis yang selalu memberikan do'a dan restu
8. Siti Nikmatul Jannah, S.Pd selaku pasangan penulis yang menjadikannya sebagai motivasi tertinggi penulisan tesis ini
9. Eko Setiawan dan Arelliano Widodo, S.Pd selaku sahabat penulis yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini

10. Fredy Hermansyah Lubis. M. Pd., Ph.D (Cand), Hendri Irawan, M.Pd., Abdurrahman. M.Pd., Nuril Fatihah, M.Pd., Rahmadin, M.Pd., Bisman Ritonga, M.Pd. (Cand), dan Nur Faizi M. Pd. selaku teman seperjuangan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Terselesaikannya tesis ini, sudah pasti tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan. Sebab itu, penulis mengharapkan banyaknya kritik saran dan masukan dari pembaca. Besar harapannya, dari masukan-masukan tersebut dapat menutupi banyaknya kekurangan penulis dalam menyusun tesis. Sehingga nantinya tesis ini bisa lebih bermanfaat baik secara akademik ataupun non akademik.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan

Demas Mahardhika F.R

NIM. 22204011063

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teori .....	15
F. Metode Penelitian.....	66
G. Sistematika Pembahasan .....	75
<b>BAB II : PROFIL PAGUYUBAN SENI REYOG MAHASISWA WATOE DHAKON IAIN PONOROGO</b>	
A. Selayang Pandang Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo .....	77
B. Sejarah Singkat Berdirinya Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.....	79

C. Visi, Misi, dan Tujuan Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo .....	80
D. Struktur Organisasi Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo .....	82
<b>BAB III : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN REYOG DI PAGUYUBAN SENI REYOG MAHASISWA WATOE DHAKON IAIN PONOROGO MELALUI PENDEKATAN BUDAYA-SOSIOKULTURAL</b>	
A. Pokok Pikiran yang Melatarbelakangi Berdirinya Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo .....	89
1) Undang-undang Pendidikan Tinggi tentang Minat Bakat Mahasiswa.....	90
2) Pelestarian Kesenian Reyog Bercorak Agamis-Akademis.....	93
B. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo ....	100
1) Problematika Kesenian Reyog .....	100
2) Dominasi Islam pada Kesenian Reyog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo .....	103
C. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo ....	111
a) Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Visualisasi Tari .....	115
1) Nilai Patriot .....	116
2) Nilai Nasionalis .....	117
3) Nilai Penghambaan .....	119
4) Nilai Akhlak .....	120
5) Nilai Mencari Ilmu ( <i>tholabul ilmi</i> ).....	121
6) Nilai Tirakat ( <i>riyadhhoh</i> ) .....	121
7) Nilai Keindahan.....	123
8) Nilai Kerjasama.....	124
b) Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Karakter Anggota PSRM Watoe Dhakon .....	126

1) Nilai Keta'atan .....	127
2) Nilai Tanggungjawab dan Sungguh-sungguh.....	130
3) Nilai Dakwah dan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> .....	131
4) Nilai Akademis .....	135
5) Nilai Toleransi dan Demokratis .....	138
6) Nilai Silaturahmi dan Menghormati Tamu .....	142
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran.....	146
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>152</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>216</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Susunan Organisasi PSRM Watoe Dhakon .....	83
Gambar 2: Bakti Sosial PSRM Watoe Dhakon.....	108
Gambar 3: Penampilan PSRM Watoe Dhakon di Festival Nasional .....	117
Gambar 4: Tari Warok PSRM Watoe Dhakon di Festival Nasional .....	118
Gambar 5: Tari Bujangganong PSRM Watoe Dhakon di Festival Nasional ....	122
Gambar 6: Melantunkan <i>yaa lal waṭān min-al-Iman</i> di Festival Nasional.....	124
Gambar 7: Reyog Bercorak Islami bagi Muslimah.....	133
Gambar 8: Evaluasi Kegiatan dan Kajian Ilmiah PSRM Watoe Dhakon.....	135
Gambar 9: Seminar Kebudayaan sebagai Kegiatan Akademis.....	136
Gambar 10: Budayawan yang Mengarahkan Pengembangan Reyog .....	138



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Hasil Wawancara dengan Demisioner Ketua (kedua) PSRM Watoe Dhakon.....	152
Lampiran 2: Hasil Wawancara dengan Demisioner (ketiga) PSRM Watoe Dhakon .....	164
Lampiran 3: Hasil Wawancara dengan Anggota PSRM Watoe Dhakon.....	175
Lampiran 4: Hasil Wawancara dengan Koordinator Bidang Minat Bakat PSRM Watoe Dhakon .....	180
Lampiran 5: Hasil Observasi Pagelaran Reyog Milad PSRM Watoe Dhakon .....	183
Lampiran 6: Hasil Observasi Latihan Rutin PSRM Watoe Dhakon.....	186
Lampiran 7: Hasil Observasi Keikutsertaan PSRM Watoe Dhakon pada Festival Reyog Nasional .....	189
Lampiran 8: Hasil Dokumentasi “Selayang Pandang” dan “Susunan Organisasi” PSRM Watoe Dhakon .....	195
Lampiran 9: Pedoman Wawancara .....	204
Lampiran 10: Dokumentasi Foto Kegiatan Reyog in Solo .....	212
Lampiran 11: Dokumentasi Foto Kegiatan Reyog in Solo .....	213
Lampiran 12: Dokumentasi Foto Penampilan PSRM Watoe Dhakon pada Festival Nasional Reyog Ponorogo.....	214
Lampiran 13: Surat Penelitian di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.....	215

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam dan kebudayaan adalah elemen yang tak dapat terlepas bagi kehidupan bermasyarakat yang menganut agama muslim di Ponorogo.<sup>3</sup> Keduanya berjalan berdampingan tanpa adanya pertentangan. Justru dengan adanya akulterasi, timbul sebuah “*mutualism*” antara Islam dengan kebudayaan itu sendiri. Produk akulterasi tersebut dapat dilihat pada *pilot project* Ponorogo meliputi Kesenian Reyog, Grebeg Suro, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Berdasarkan informasi dari Ketua Dewan Kesenian Ponorogo, Reyog adalah kebudayaan/kesenian yang terintegrasi dengan agama Islam. Begitu juga dengan Grebeg Suro yang diwujudkan sebagai harmoni antara *local wisdom* dengan nilai-nilai Islam. Namun sangat disayangkan, perkembangan Reyog di luar Kabupaten Ponorogo seringkali tidak sesuai dengan *pakem*. Terjadi banyak penyimpangan yang tidak sesuai dengan nilai karakter Reyog dan juga nilai-nilai agama. Wujud penyimpangan

---

<sup>3</sup> Muatan artikel pada laman website <https://www.krajan.id/perayaan-grebeg-suro-ponorogo-harmoni-kebudayaan-lokal-dan-nilai-nilai-islam/> diakses pada tanggal 5 November 2024.

<sup>4</sup> Fadillah Sauma, “*Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reyog Ponorogo di Jawa Timur*,” (Jurnal JIPSOHUM, Vol.1 No.2, 2023), 248.

tersebut bermacam-macam seperti atraksi, makan beling, kesurupan, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Kesenian Reyog merupakan salah satu identitas dari masyarakat Ponorogo yang sudah menjadi bagian *pilot project* dari dinas pariwisata pemerintah daerah. Untuk melestarikan kesenian tersebut maka diperlukan perhatian khusus dan kolaborasi dari seluruh masyarakat dan lembaga secara kolektif. Salah satu upaya untuk melestarikan kesenian reyog tersebut yaitu penerapan internalisasi terhadap nilai islam. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya dalam pencegahan dan meminimalisir stigma negatif masyarakat terhadap kesenian reyog.

Internaliasi nilai pendidikan islam dapat menjadikan hubungan timbal balik yang baik antara agama dan kebudayaan. Hal itu dikarenakan bahwa agama merupakan hasil dari pemahaman dari pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang melekat di dalamnya. Sementara itu kebudayaan terbentuk dan berkembang berdasarkan agama-agama yang diyakini masyarakat di dalamnya. Agama Islam merupakan agama yang selalu menerima segala bentuk karya dari manusia selama hal tersebut selaras dengan nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup> Pendidikan Islam akan memperkuat proses pembudayaan yang sebelumnya berkembang dengan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Wisnu Hadi Prayitno selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Ponorogo

<sup>6</sup> Raina Wildan, “*Seni Dalam Perspektif Islam*,” (*Jurnal Islam Futura Vol. 6 No. 2, 2007*), 85.

pendidikan islam di dalamnya. Hal tersebut dapat memperkuat aspek kognitif yang didalamnya terdapat ajaran agama islam.<sup>7</sup>

Dalam seni budaya, terdapat beberapa internalisasi nilai pendidikan islam yang telah diimplementasikan oleh masyarakat. Beberapa contoh dari budaya tersebut adalah sebagai berikut; Budaya masyarakat Tulang Bawang Sanggring dengan makna yang didalamnya terkandung nilai syukur atas nikmat Allah. Nilai ini direpresentasikan melalui ritual doa kepada Allah dan dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada masyarakat sekitar.<sup>8</sup> Contoh kebudayaan yang lain adalah kebudayaan seni karawitan yang berada di sanggar Laras. Kebudayaan tersebut dapat digunakan sebagai perantara dalam penyebaran pendidikan ajaran islam. Hal tersebut dikarenakan adanya pengembangan pada fungsi gamelan yang sebelumnya digunakan untuk pengiringan pertunjukan wayang kulit, kini telah dikembangkan menjadi alat musik pengiring grup sholawat yang didalamnya terdapat syair pendidikan islam.<sup>9</sup> Kebudayaan berikutnya adalah kebudayaan yang berasal dari Desa Gandu yakni kebudayaan gajah-gajahan yang digunakan sebagai media dakwah dengan lirik-lirik lagu.<sup>10</sup> Lalu kesenian Bedendang dari Bengkulu yang menurut Salim<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Kholiq, “*Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*,” (*Jurnal at-Taqaddum Vol. 7 No. 2, 2015*), 336.

<sup>8</sup> Indri Ayu Arsyilia, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*,” (*UIN Raden Intan, 2018*), 35.

<sup>9</sup> Eka Septiani Sarastuti, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*,” (*UIN Saiz Purwokerto, 2019*), 4.

<sup>10</sup> Sri Indartik, “*Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*,” (*UNMUH Ponorogo, 2014*), 15.

kesenian Bedendang memiliki tujuan bukan saja sebagai kesenian dan hiburan, melainkan juga dimanfaatkan menjadi kegiatan kesenian yang dapat dapat menambah eratnya tali silahturahmi. Di samping itu, deskripsi dari syair/pantun yang ada dalam kesenian Bedendang mengisyaratkan mengenai “*habluminannas* dan *habluminallah*.<sup>11</sup>” Dalam syair/pesan kesenian Bedendang mengandung pesan dakwah yang berisi tentang nasehat agar senantiasa bersikap benar sebagai umat manusia dan melaksanakan perintah Allah SWT serta menghindari semua larangan-Nya.

Beragam kesenian tersebut membuktikan bahwa seni budaya dan ajaran agama Islam merupakan hal yang senafas dan dapat berjalan baik secara bersamaan. Adanya internalisasi pengajaran kesenian dalam nilai-nilai pendidikan Islam mampu membentuk kebaikan bagi agama Islam. Nanang Rizali mengungkapkan bahwa seni bernaafaskan Islam memiliki dasar pemikiran berupa niat beribadah dan keikhlasan dalam mengabdi kepada Allah, sambil mengintegrasikan nilai-nilai tradisi kebudayaan lokal.<sup>12</sup> Jadi, agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang bersifat dialogis. Hal ini berarti respon Islam terhadap kesenian budaya lokal di mana pun dan kapan pun, serta tidak tidak boleh melanggar dari *spirit nash al-Quran dan Sunnah*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Salim B. Pili, “*Dialektika Tradisi Seni Bedendang di Kota Bengkulu*,” (*Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 3 No. 2, 2018), 110.

<sup>12</sup> Nanang Rizali, “*Kedudukan Seni dalam Islam*,” (*Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1 No. 1, 2012), 6.

<sup>13</sup> Imam Subqi, dkk, “*Islam dan Budaya Jawa*,” (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 4.

Pada dasarnya, nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog mulai terlihat setelah masa pemerintahan Bathoro Katong. Dilansir dari Asmoro Achmadi, hal yang mendominasi pada Islam yang ditonjolkan pada zaman Bathoro Katong menandakan bahwa Reyog sudah di-Islamkan.<sup>14</sup> Upaya Islamisasi yang dilakukan Bathoro Katong sebagai suatu wujud dari respon terhadap *problem* pada kesenian Reyog yang sudah melekat. Bathoro Katong awalnya melakukan penyandingan simbol-simbol kesenian Reyog terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk *tetenger* ataupun pelajaran. Hal tersebut merupakan upaya untuk manusia, agar sadar terhadap jati dirinya yang yang wajib berbakti kepada Allah dan juga bersikap baik pada sesamanya. Penjelasan tersebut telah dipaparkan dalam “Buku Kuning” yang menjadi pedoman baku seni Reyog Ponorogo.

Sehubungan dengan hal tersebut, IAIN Ponorogo merupakan kampus Islam yang menyampaikan tanggapan secara langsung melalui UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) PSRM (Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa) Watoe Dhakon. Sebagai paguyuban seni Reyog yang berada dalam naungan perguruan tinggi Islam, PSRM Watoe Dhakon membuktikan bahwa Reyog dapat mempertahankan esensinya meskipun berkolaborasi dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam sudut pandang ilmu budaya juga dibenarkan bahwa seni Reyog merupakan bagian dari tarian etnis, berkembang secara dinamis mengikuti pola masyarakatnya. Hal tersebut

---

<sup>14</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13, No. 1, 2013), 117.

membuktikan pengamalan Tri Dharma perguruan tinggi oleh PSRM Watoe Dhakon dalam bidang kesenian Reyog.<sup>15</sup>

Dalam sudut pandang lain, PSRM Watoe Dhakon di IAIN Ponorogo yang telah dibentuk sesuai dengan undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Pada pasal 13 ayat (4) dinyatakan bahwa “mahasiswa mempunyai hak memperoleh layanan pendidikan disesuaikan dengan bakat, minat, potensi, serta kemampuan individualnya.”<sup>16</sup>

Dalam undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa mahasiswa mempunyai hak di perguruan tinggi untuk mengembangkan minat bakatnya. Proses mengembangkan potensi oleh mahasiswa dapat dilakukan secara aktif melalui pembelajaran, kegiatan ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan penerapan cabang ilmu pengetahuan tertentu untuk membentuk individu sebagai intelektual, praktisi, ataupun professional yang memiliki nilai-nilai budaya. Dengan kegiatan tersebut, kemampuan individu dalam imajinatif-intelektual dapat berkembang secara individu dan diwujudkan melalui bidang kesenian. Bukan saja mengasah keterampilan, kegiatan tersebut juga dapat mengembangkan keterampilan dan menambah kemampuan setiap mahasiswa.<sup>17</sup>

Upaya internalisasi nilai pendidikan Islam yang dilakukan pada kesenian Reyog dapat dilakukan dengan lebih mudah. Walaupun hanya

<sup>15</sup> Wawancara dengan Prof.Dr.Miftahul Huda, M.Ag selaku Wakil Rektor III IAIN Ponorogo.

<sup>16</sup> Laman Resmi Pemerintah RI, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063> diakses pada tanggal 5 November 2024.

<sup>17</sup> *Ibid.*

skala mikro, upaya yang telah diambil setidaknya sebagai wujud respons pada *problem* yang sering terjadi. Dalam hal ini diharapkan respons yang lebih dalam dan serupa bisa muncul serta terarah dari berbagai pihak lainnya. Sebab, pelestarian seni Reyog bukan hanya dilakukan berdasarkan tari-tariannya, namun diaplikasikan secara nyata agar bisa memiliki manfaat bagi kesenian ini sendiri oleh berbagai aspek yang luas.

Jika masuk pada ranah *das sollen* dan *das sein* (apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya), problem penilitan ini begitu nampak dengan jelas. Perlu diketahui, *pakem* kesenian Reyog yang mengekor pada Bathoro Katong adalah produk Islamisasi kesenian. Tentu hal ini sejalan dengan adanya internalisasi pendidikan Islam pada kesenian Reyog. Menurut *pakem* tersebut, Reyog dilestarikan berdasarkan nafas Islami.

Berbagai permasalahan yang ada dari pemaparan latar belakang sebelumnya, serta mengingat akan urgensi penelitian ini untuk dilaksanakan, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan mengetahui lebih lanjut terkait bidang seni tersebut. Sebab itu, peneliti akan melaksanakan penelitian mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog, yang berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kesenian Reyog melalui Pendekatan Sosiolultural (Case Study Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo)**”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalahnya yakni sebagai berikut:

1. Apa pokok pikiran yang melatarbelakangi berdirinya Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo sebagai percontohan pelaku internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog?
2. Bagaimana urgensi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap spirit latar belakang berdirinya Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo sebagai percontohan pelaku internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog.
2. Untuk menganalisis urgensi adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog sebagai jawaban atas problem dan polemic yang hingga saat ini masih melekat pada kesenian tersebut.

3. Untuk mendeskripsikan proses hingga output internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, diharapkan penelitian yang dilakukan bisa menyampaikan informasi yang baik sehubungan dengan *problem-problem* umum yang biasa trjadi dalam kesenian Reyog serta dapat terselesaikan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Secara praktis, diharapkan peneliian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:
  - a. Bagi UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, keilmuan dalam *khazanah* dapat bertambah dan yang utama terhadap kalangan *konco* Reyog sendiri serta bisa menambah wawasan mengenai makna luhur dan nilai dari ajaran Islam yang memiliki makna dalam kesenian Reyog Ponorogo. Mengingat *spirit* UKM PSRM Watoe Dhakon berupa pelestarian, pengembangan, dan penelitian yang dilakukan pada kesenian Reyog Ponorogo.
  - b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ponorogo, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal serta program pelestarian seni Reyog Ponorogo melalui jalur pendidikan.

- c. Bagi IAIN Ponorogo, diharapkan penelitian ini mampu menanggulangi berbagai permasalahan yang terjadi serta tercerminkannya nilai-nilai dari pendidikan Islam yang terdapat dalam seni Reyog Ponorogo.
- d. Bagi masyarakat secara luas, diharapkan penelitian ini mampu mengatasi permasalahan dalam hidup bermasyarakat serta mengetahui informasi lebih dalam sehubungan dengan kesenian Reyog Ponorogo.
- e. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini bisa memperluas wawasan peneliti tentang wacana nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Reyog Ponorogo serta berperan bagi para praktisi pendidikan.

#### E. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat argumentasi yang dituliskan dalam hasil penelitian perlu melakukan sebuah kajian yang mendalam untuk memasukkan unsur pustaka ke dalam tulisan penelitian dengan sumber dan buku yang jelas. Beberapa pemaparan terkait penelitian terdahulu yang dengan penelitian tesis ini yang akan dilaksanakan:

1. Disertasi yang disusun oleh Asmoro Achmadi dari Progam Doktor Studi Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada yang berjudul "*Reyog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa*". Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini dalam skala yang luas menjelaskan mengenai nilai-nilai aksiologi pada bidang kesenian Reyog. Teori nilai Max

Scheler yang disandingkan dengan Asmoro Achmadi. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai nilai dalam seni Reyog, yang meliputi nilai kerohanian, spiritualitas, kehidupan, dan kesenangan. Dengan adanya nilai-nilai aksiologis tersebut, seni Reyog memiliki potensi untuk digunakan sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Pemahamannya menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dan patriotisme dalam seni Reyog dapat dijadikan refleksi untuk pengembangan karakter bangsa. Penelitian tersebut memaparkan bahwa *problem* umum yang ada yaitu semakin melemahnya karakter bangsa. Pandangannya, melalui penguatan nilai kebangsaan dan nilai cinta tanah air dapat dilakukan penanggulangan. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji dengan nilai-nilai pendidikan Islam mengenai *hubbul wathon*.<sup>18</sup>

2. Tesis yang ditulis oleh Akbar Andrian Syah dari Progam Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Nilai-nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (Case Study desa Ronowijayan). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya nilai-nilai religious di dalam musik iringan kesenian Reyog pada

---

<sup>18</sup> Amoro Achmadi, “*Reyog Ponorogo dalam Tinjauan Aksiologi Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa.*” Disertasi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.

*gendhing* dan instrument musiknya.<sup>19</sup> Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai Islam yang terdapat pada kesenian Reyog.

3. Penelitian Alfiati yang berjudul “*Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya dalam Kesenian Reyog Ponorogo*”. Penelitian Alfiati yang menggunakan metode kualitatif ini membahas tentang relasi nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan yang terkandung dalam kesenian Reyog Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah terdapat antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya atau seni Reyog Ponorogo secara umum, dengan penekanan pada pengungkapan makna filosofis Islami yang terkandung dalam atribut dan perlengkapannya, seperti topeng, pakaian, aksesoris, serta alat musik seperti kendang, gong, sompret, kethuk, dan lainnya. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama mengkaji secara visual atas adanya internalisasi nilai-nilai Islam pada kesenian Reyog.<sup>20</sup>
4. Penelitian Lisa Sulistyaning Kencanasari yang berjudul “*Warok dalam Sejarah Kesenian Reyog Ponorogo*”. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-etnografi. Hasil penelitian ini yaitu deskripsi teoritis pada tokoh warok Ponorogo berdasarkan sejarah, eksistensialisme, dan relevansinya. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa eksistensi warok relevan dalam pembangunan moral masyarakat Indonesia. Dikatakan

<sup>19</sup> Akbar Andrian Syah, “*Nilai-nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter.*” Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.

<sup>20</sup> Alfiati, “*Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya dalam Kesenian Reyog Ponorogo,*” (Jurnal an-Nuha, Vol.5 No.2, 2018).

demikian karena karakter warok itu sendiri yang bisa dijadikan *role model*, diantaranya; Wujud kebenaran, wujud penentang kemungkaran, wujud manusia sejati/seutuhnya, dan lain sebagainya. Penelitian ini sama-sama meneliti nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian Reyog Ponorogo.<sup>21</sup>

5. Penelitian Bekti Galih K. dan Marzuki yang berjudul “*Tradisi Reyog Ponorogo sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa*”. Penelitian ini mengadopsi metode *library research* atau kepustakaan. Hasil dari penelitian ini yaitu deskripsi yang menunjukkan adanya nilai Kesenian Reyog sebagai budaya penguat jati diri bangsa, seperti nilai religious, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai pertunjukan. Nilai-nilai tersebut relevan jika disandingkan dengan kondisi bangsa saat ini seperti maraknya korupsi, aksi terorisme, dan ideology yang bertengangan dengan pancasila.<sup>22</sup>
6. Penelitian Hafizh, dkk, yang berjudul “*Reyog Ponorogo sebagai Bentuk Totemisme menurut Sosiologi Agama*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-etnografi yang memuat sebuah analisis terhadap kesenian Reyog. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seni Reyog Ponorogo mencerminkan elemen-elemen yang

---

<sup>21</sup> Lisa Sulistyaning Kencanasari, “*Warok dalam Sejarah Kesenian Ponorogo: Perspektif Eksistensialisme*,” (Jurnal Filsafat, Vol.19 No.2, 2009).

<sup>22</sup> Bekti Galih Kurniawan dan Marzuki, “*Tradisi Reyog Ponorogo sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa*,” (Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.2, 2022).

menjadi bagian dari prinsip totemisme, yang selaras dengan konsep dasar kehidupan beragama menurut pemikiran Emile Durkheim.<sup>23</sup>

7. Penelitian Marjuni dan Adly yang berjudul “*Islamic Moral Perspective on Semiotic Analysis of Reyog Art Against Children’s Drama: Songgolangit Sayemboro*”. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dan paradigma konstruktivis. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa interpretasi konstruksi merupakan mitos yang bukan hanya merujuk kepada mitologi dalam pengertian klasik. Ditampilkannya kisah dalam pertunjukan menunjukkan bahwasanya transformasi dari sosial masyarakat Ponorogo berlangsung pada kurun waktu yang tidak sebentar. Hal tersebut memperlihatkan bangunan vernakular berbentuk seni Reyog Ponorogo. Diperlukannya konstruksi sejarah dalam membentuk budaya. Reyog menyampaikan pelajaran berharga mengenai perjuangan spiritual seorang wanita bangsawan dalam mencintai Tuhan-Nya, dengan kebijaksanaan tanpa merugikan atau menyakiti orang lain, terutama orang tua, sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an Surat 51 Ayat 56 dan Surat 4 Ayat 36. Persamaan penelitiannya adalah sama-sama menguak nilai-nilai Islam yang ada di dalam kesenian Reyog.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hafizh, dkk, “Reyog Ponorogo sebagai Bentuk Totemisme menurut Sosiologi Agama,” (*Jurnal Cendekia*, Vol.3 No.2, 2023).

<sup>24</sup> Marjuni dan Adly, “*Islamic Moral Perspective on Semiotic Analysis of Reyog Art Against Children’s Drama: Songgolangit Sayemboro*,” (*Jurnal Islamika Inside*, Vol.6 No.1, 2022).

## F. Kajian Teori

### 1. Pendekatan Sosiokultural

Sosiokultural merupakan teori, pendekatan, atau cara pandang dengan anggapan sumber pokok dari terbentuknya perilaku sosial tidak timbul dari dalam diri individu, namun juga dari kelompok sosial, lingkungan dan budaya yang menyelubunginya. Keadaan sosial di lingkungan sekitar setiap individu mampu membentuk seorang individu memiliki perilaku tersebut dan bukan disebabkan oleh perilaku unik individunya. Sebab itu, teori sosiokultural biasanya juga disebut dengan teori konstruktivisme sosial.<sup>25</sup>

Arti kata “lingkungan” bukan menjadi patokan pada alam benda atau tempat tinggal individu tersebut. Namun, adanya asupan dari berbagai akal budinya dapat memebri pengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Contoh kecil, seseorang yang tidak baik dikarenakan lokasi tempat tinggalnya banyak orang-orang yang tidak baik. Tetapi, bisa saja ada satu atau dua orang di lokasi yang sama tersebut, memiliki sikap kurang baik krena mendapatkan pengaruh kurang baik dari luar lingkungan tempat tinggalnya. Bila hal demikian terjadi, bisa saja dia bukan mendapatkan pengaruh sama sekali dari lingkungan tempat tinggalnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Janneth B. Benson dan Marshall M. Haith, “*Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood*,” (America: Academic Press, 2010), 520.

<sup>26</sup> Ghoffar Mahfuz, “*Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural*,” (Jurnal Tausiyah Vol.14 No.1, 2019), 41.

Namun, perilaku orang yang tidak ikut-ikutan menjadi kurang baik di lingkungan tempat tinggalnya tetap saja terbentuk dari kelompok sosial dan budaya. Pengaruh buruk kelompok sosial tersebut bisa saja terbentuk dari lingkungan sekolah, media sosial, dan lingkungan sosial yang lain. Dimana kelompok sosial tersebut merupakan tempat dari seseorang tersebut untuk bernaung<sup>27</sup>

Fokus dari teori sosiokultural yaitu akan pentingnya norma sosial (*social norms*) atau aturan mengenai perilaku yang selaras. Pusat dari perspektif ini yaitu lebih kepada konsep budaya (*culture*), yang bisa diartikan dalam skala besar sebagai keyakinan (*belief*), adat (*customs*), kebiasaan (*habits*) dan bahasa yang digunakan oleh orang-orang tersebut dalam kurun waktu tertentu dan suatu tempat secara bersamaan.

Menurut Lev Vygotsky, dinyatakan bahwa bagaimana jalan pikir seseorang dapat dipahami dari latar belakang sosial-budaya atau sosiokultural dan sejarahnya. Vygotsky tidak berpendapat bahwa untuk mengetahui jalan pikir seseorang bida dilakukan kajian dari balik otak dan jiwa orang tersebut, dikarenakan tidak dapat dilihat ataupun diteliti secara langsung. Vygotsky lebih tertarik untuk mengetahui dari mana tindakan sadar yang diungkapkan langsung saat berinterksi sosial serta dengan melihat latar belakang riwayat kehidupan dari orang tersebut.

---

<sup>27</sup> Ghoffar Mahfuz, “Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural,” (Jurnal Tausiyah Vol.14 No.1, 2019), 43.

Teori sosiokultural Vygotsky mengungkapkan betapa perlunya pengembangan kecerdasan atau kognisi dari individu terhadap kultu masyarakat. Ada 2 proses yang bisa membentuk perilaku dan kepribadian individu yaitu pertukaran sosial oleh pribadi (interaksi terhadap lingkungan sosial) dan hal yang berlangsung secara interpersonal atau interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri.<sup>28</sup>

Dalam hal ini teori sosiokultural sangat berdekatan dengan problem yang terdapat pada kesenian Reyog. Adanya penyimpangan-penyimpangan tentu dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya sekitar pada kesenian Reyog. Kelompok sosial memiliki power dalam membentuk suatu culture/corak pada sebuah kesenian termasuk Reyog. Jika kelompok sosial atau lingkungan yang menyimpang (*abangan*) pada kesenian Reyog lebih banyak daripada kelompok yang dimaksud Vygotsky, maka corak yang terlihat pada kesenian Reyog juga akan menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang senafas dengan fokus teori sosiokultural yaitu norma sosial.

## **2. Pengertian Internalisasi**

Secara etimologis, dalam pedoman bahasa Indonesia, akhiran -*isasi* diartikan sebagai sebuah proses, sehingga internalisasi bisa dipahami sebagai sebuah tahapan proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi dideskripsikan sebagai proses mendalami ajaran, nilai, doktrin, atau dogma hingga nilai-nilai tersebut

---

<sup>28</sup> Peter Lloyd dan Charles Fernyhough, “Lev Vygotsky: Critical Assessments,” (London: Routledge, 1999), 269.

menjadi bagian dari keyakinan dan kesadaran individu, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Menurut Kama, internalisasi adalah sebuah proses di mana suatu nilai dari dunia eksternal diintegrasikan menjadi bagian dari individu atau kelompok secara internal.<sup>29</sup> Bisa dikatakan internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang menentukan tingkah laku dan karakter seseorang yang sesuai dengan tujuan.

Internalisasi bertujuan dalam memasukkan nilai baru ataupun memantapkan nilai yang telah ditamakan pada setiap individu/kelompok. Adapun nilai-nilai yang bisa diinternalisasikan mencakup nilai agama, nilai pendidikan, nilai nasionalis, nilai kebangsaan, nilai budaya, serta nilai lainnya yang dianggap baik.

Menurut Sri Haningsih, internalisasi hakikatnya telah dimulai sejak individu dilahirkan ke dunia. Proses ini muncul melalui komunikasi yang terwujud dalam pola interaksi sosial serta kegiatan pendidikan. Salah satu aspek penting dalam internalisasi yaitu penanaman nilai-nilai tertentu yang diharapkan bisa tertanam dan menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang.<sup>30</sup>

Lebih lanjut menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah salah satu strategi penerapan untuk mengubah perilaku siswa, sehingga

---

<sup>29</sup> Kama Abdul Hakam, “*Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk modifikasi Perilaku Berkarakter)*,” (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 5.

<sup>30</sup> Sri Haningsih, dkk, “*Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak*,” (Yogyakarta: UII Press, 2022), 7.

mereka berkembang menjadi individu yang mandiri.<sup>31</sup> Lalu menurut Peter Berger, internalisasi diartikan sebagai proses memasukkan makna dari sebuah fenomena, realitas, atau konsep ajaran ke dalam diri seseorang.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bisa ditarik simpulannya bahwa internalisasi yaitu upaya internalisasi nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat ke dalam individu yang ditujukan untuk membentuk karakter yang baik. Adapun unsur-unsur internalisasi mencakup:

- 1) Keberadaan program yang dirancang dan dilaksanakan.
- 2) Terdapat kelompok sasaran, yakni masyarakat atau komunitas, yang diharapkan dapat memperoleh manfaat dari program tersebut.
- 3) Penyelenggaraan program melibatkan komunitas ataupun individu yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan, serta pengawasan proses internalisasi tersebut.<sup>33</sup>

Brian W. Hogwood dan Lewis A Guum<sup>34</sup> mengungkapkan tiga tahapan dalam internalisasi di antaranya:

a) Tahap I

- 1) Tersedianya rencana proyek yang merumuskan tujuan secara jelas.

---

<sup>31</sup> Chabib Thoha, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

<sup>32</sup> Munir, “*Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam*,” (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 126.

<sup>33</sup> Wahab, “*Tujuan Internalisasi Program*,” (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 45.

<sup>34</sup> Solichin Abdul Wahab, “*Analisis kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*,” (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 36.

- 2) Terdapat pedoman atau standar untuk pelaksanaan.
  - 3) Penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses internalisasi.
- b) Tahap II adalah pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan semua poin yang telah dirumuskan pada tahap pertama, termasuk sumber daya, anggaran, waktu, standar, metode pelaksanaan, dan aspek lainnya.
- c) Tahap III melibatkan pemantauan perkembangan program kegiatan, yang bertujuan untuk memastikan tujuan tetap tercapai dan mengambil langkah yang sesuai jika terjadi penyimpangan.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Kata “nilai” berasal dari bahasa Latin *vale’re*, yang berarti memiliki arti, mampu, berdaya, dan berlaku. Secara lebih luas, nilai dapat dideskripsikan sebagai suatu hal yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok tertentu.<sup>35</sup> Dalam memandang sesuatu hal bisa dikatakan baik, benar, bernilai ataupun berharga dapat dijadikan menjadi acuan nilai.<sup>36</sup> Dalam menentukan hal yang benar-benar baik dan berharga digunakan tolak ukur yaitu nilai, baik dalam pandangan individu maupun dalam bermasyarakat. Nilai juga meruapakan sesuatu yang tak terlepas dari kepribadian seseorang yang dapat memiliki pengaruh

---

<sup>35</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, “Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif,” (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>36</sup> Lukman Hakim, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya,” (Jurnal Ta’lim Vol. 10 No. 1, 2012), 69.

bagi tindakan berbagai pilihan yang tertuju pada perilaku dan tingkat puasnya seseorang dalam kehidupannya.

Dalam kajian filsafat etika, nilai diibaratkan sebagai suatu kajian yang perlu dikarekan menyangkut kedalam *problem* dasar di dalam etika dan moral. Dalam kajian tersebut, dapat diungkapkan mengenai hal yang baik atau buruk dan juga mengetahui cara meraih tujuan dengan cara yang baik dan benar. Selaras dengan tanggapan dari Milton Rokeach dan Jamen Bank, nilai merupakan bagian dari berbagai kepercayaan yang ada dan terletak di dalam lingkup sistem kepercayaan. Dimana, seseorang dapat bertindak ataupun menjauhi suatu hal tindakan ataupun tentang sesuatu yang baik maupun tidak baik untuk dilaksanakan. Sidi Gazalba berpendapat, nilai adalah suatu hal yang sifatnya abstrak dan ideal, bukan berupa objek konkret atau fakta. Nilai tak hanya berkaitan dengan aspek benar atau salah berdasarkan pembuktian empiris, tetapi lebih pada penghayatan terhadap hal-hal yang diinginkan atau tidak diinginkan, serta yang disukai atau tidak disukai.<sup>37</sup> Berdasarkan pandangan para tokoh, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai merupakan suatu wujud keyakinan yang dimiliki individu ataupun kelompok dalam mempertimbangkan, berpikir, dan melakukan tindakan. Dengan kata lain, nilai berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong dalam

---

<sup>37</sup> Chabib Thoha, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,” (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 60.

menjalani kehidupan serta memberikan makna dan legitimasi terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

#### 4. Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat ter dorong untuk memahami nilai-nilai spiritual dan prinsip moral dasar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memberikan penerangan dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, agama adalah proses hubungan yang dibangun oleh manusia dengan sebuah hal yang dipercayainya berkedudukan lebih tinggi dibanding manusia itu sendiri.<sup>38</sup> Secara etimologis, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*a*” dan “*gama*” yang berarti tidak pergi. Makna harfiah dari “tidak pergi” ini menggambarkan sesuatu yang tetap abadi dan selalu ada. Di sisi lain, agama juga bisa dideskripsikan sebagai sesuatu yang tidak kacau, yang menunjukkan perannya dalam mengatur kehidupan manusia agar terhindar dari kekacauan.

Pendidikan Islam yaitu sebuah usaha yang dilaksanakan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang dalam membantu individu untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, serta menjalankan ketakwaan dan akhlak mulia. Pendidikan ini juga bertujuan untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam yang

---

<sup>38</sup> Daradjat, Zakiyah, “*Ilmu Jiwa Agama*,” (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 28.

berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui berbagai aktivitas seperti bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman yang diterapkan dalam proses belajar.<sup>39</sup>

Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya pendidikan Islam punya peran yang sangat krusial dalam memberikan bekal pada generasi penerus untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan ini tak hanya mengajarkan ibadah, tapi juga menanamkan nilai-nilai dan etika yang berlandaskan ketuhanan. Salah satu kekhasan dalam pendidikan Islam ialah penekanan pada tiga aspek utama, yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga aspek tersebut berlandaskan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman utama bagi umat Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup dan ajaran yang diberikan pada manusia agar menjalani kehidupan dengan baik. Pendapat ini selaras dengan pernyataan Light dan Keller<sup>40</sup> yang menyatakan bahwasanya nilai merupakan ide pokok yang dibicarakan oleh individu tentang semua hal yang dianggap baik ataupun buruk, yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki. Dengan demikian, nilai akan memengaruhi pola pikir seseorang dalam berbagai situasi yang dihadapi.

Pendidikan Islam memiliki tiga aspek nilai yang menjadi ciri khasnya, yakni nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah. Nilai akidah

<sup>39</sup> Sulaiman, "Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI," (Banda Aceh: Yasasan Pena, 2017), 27.

<sup>40</sup> Lukman Hakim, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya," (Jurnal Ta'lim Vol. 10 No. 1, 2012), 68.

memberi pengajaran pada manusia untuk memiliki keyakinan terhadap keberadaan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Dengan sepenuh hati mempercayai bahwa Allah adalah Maha Kuasa, seseorang akan lebih terdorong untuk melaksanakan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Sementara itu, nilai ibadah mengajarkan manusia untuk senantiasa melakukan setiap perbuatan dengan niat yang tulus demi mengharapkan ridho Allah. Praktik dari nilai ibadah ini akan memberi cerminan pribadi yang adil, jujur, serta mampu menjaga hubungan baik baik secara vertikal (*hablu min Allah*) maupun horizontal (*hablu min an-Nas*). Selanjutnya, nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bertindak dan berperilaku dengan adab yang baik. Dalam kehidupan sosial, nilai ini sangat penting agar individu dapat beradaptasi dengan norma agama dan norma sosial, yang pada gilirannya akan menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat membentuk individu dengan kepribadian yang berintegritas tinggi. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam pada hakikatnya berperan dalam memelihara dan memperkembangkan fitrah serta potensi yang dimiliki manusia. Melalui pendidikan ini, diharapkan akan terbentuk individu yang utuh (*insan kamil*) sejalan dengan norma dan ajaran

dalam agama Islam.<sup>41</sup> Dengan kata lain, pendidikan Islam mencakup semua aspek yang berakar pada ajaran Islam sebagai dasar bagi manusia untuk berbakti kepada Allah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan ini diharapkan dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan, baik di dunia ataupun di akhirat.

## 5. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, nilai dalam pendidikan Islam sejalan dengan teori filsafat mengenai konsep baik dan buruk, yang memberi pelajaran mengenai keseluruhan aspek budi dan karakter manusia.<sup>42</sup> Hans Jonas berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan normatif yang menjadi dasar pertimbangan dalam membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta *haq* dan *batil*, yang berperan memengaruhi pilihan yang dibuat oleh manusia.<sup>43</sup> Hal ini membuktikan bahwa nilai ialah keyakinan yang membimbing manusia dalam menetapkan pilihan, yang tercermin melalui pola pikir, perilaku, dan sikap mereka. Dalam pendidikan Islam, bermacam jenis nilai luhur yang diajarkan, antara lain<sup>44</sup>: nilai historis, religius, moral, saling membantu, saling menghargai, kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, kejujuran, amanah, menjaga kehormatan, rasa malu,

<sup>41</sup> Achmadi, “*Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrism*,” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121.

<sup>42</sup> Soegarda Poerbawatja, “*Ensiklopedi Pendidikan*,” (Jakarta: Gunung Agung, 1999), 82.

<sup>43</sup> Rohman Mulyana, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,” (Bandung: Alfabetika, 2004), 9.

<sup>44</sup> M. Hasbullah, “*Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*,” (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 214.

kemurahan hati, kesetiaan, berbuat baik kepada sesama makhluk, keberanian, tanggung jawab, kepatuhan pada ajaran Allah, menjauhi larangan-Nya, serta membentuk kebiasaan dan nilai luhur lainnya.

Jusuf Amir Feisal menyatakan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama, yakni keimanan atau aqidah, syariat yang meliputi norma-norma, serta akhlak.<sup>45</sup> Nilai-nilai pada pendidikan Islam memiliki dua kategori makna, yaitu dari segi normatif dan operatif. Hans Jonas berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan normatif yang menjadi dasar pertimbangan dalam membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta haq dan batil, yang memengaruhi keputusan manusia dalam memilih.<sup>46</sup> Tujuan dari penerapan nilai ini adalah untuk meningkatkan akhlak hingga mencapai *akhlakul karimah*.<sup>47</sup> Sementara itu, dari segi operatif, Muhammad Arifin mengartikan nilai sebagai lima prinsip standar yang berkaitan dengan hukum-hukum taklifi yang ditujukan langsung kepada individu manusia.<sup>48</sup>

Suwarno berpendapat bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memberi pemahaman dan kesadaran tentang agama melalui berbagai metode agar ajaran Islam dapat disampaikan dengan

---

<sup>45</sup> Jusuf Amir Faesal, “Reoritas Pendidikan Islam,” (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

<sup>46</sup> Rohman Mulyana, “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,” (Bandung: Alfabetika, 2004), 9.

<sup>47</sup> Jalaludin, “Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya,” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), 38.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 405.

jelas dan mudah dipahami.<sup>49</sup> Pendapat ini selaras dengan Abd. Rahman Shaleh yang menyatakan bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam berfokus pada bimbingan dan asuhan kepada siswa, dengan tujuan agar mereka mampu memahami, mengamalkan ajaran Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Maka dari itu, nilai-nilai dalam pendidikan Islam berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia, memberikan solusi untuk berbagai masalah kehidupan. Hal ini disebabkan oleh cakupan pendidikan Islam yang meliputi prinsip keimanan, interaksi sosial, dan pola pikir manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat, institusi pendidikan, serta keluarga, dengan tujuan memperkuat aspek religius dalam masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat sering kali dipengaruhi oleh beragam budaya, yang dapat membentuk individu menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>51</sup> Oleh karena itu, peran nilai-nilai pendidikan Islam yaitu membekali individu dan masyarakat dengan kemampuan, motivasi, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat madani yang berkeadilan dan beretika.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Suwarno, “*Pengantar Umum Pendidikan*,” (Jakarta: Bina Aksara, 1981), 97.

<sup>50</sup> Abd. Rahman Shaleh, “*Didaktik Pendidikan Agama*,” (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 19.

<sup>51</sup> Ahmad Fahmy, “*Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat*,” (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2, 2019), 70.

<sup>52</sup> Samsul Nizal dan Muhammad Syaifuddin, “*Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*,” (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 90.

## 6. Pengertian Kesenian Reyog

Reyog adalah kesenian tradisional khas Ponorogo yang telah ada sebelum Kabupaten Ponorogo terbentuk. Kesenian ini memiliki sejarah panjang yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Dalam perspektif ilmu budaya, Reyog termasuk dalam kategori tarian etnis atau tarian rakyat, dikarenakan seni ini diperkembangkan oleh masyarakat Ponorogo sebagai daerah asalnya.

Reyog adalah salah satu contoh produk budaya yang bersifat material. Kesenian Reyog menggambarkan berbagai nilai yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo, termasuk nilai historis, sosiologis, ideologis, dan religius. Melalui kesenian ini, masyarakat berusaha mengabadikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang lebih nyata dan berwujud. Oleh karena itu, kesenian Reyog bukanlah sesuatu yang tetap atau statis, tetapi bersifat dinamis dan terus berkembang.

Setiap tarian etnis memiliki ciri khas yang unik, begitu juga dengan Reyog. Kesenian Reyog ditampilkan dengan gerakan yang dinamis dan semangat yang ceria, sehingga memiliki daya tarik yang berbeda dibandingkan kesenian lainnya. Reyog dapat dikategorikan sebagai seni sendratari, yaitu bentuk seni yang mengisahkan legenda melalui paduan drama dan tarian yang diperankan oleh sejumlah tokoh. Para tokoh tersebut diperankan oleh kelompok tertentu dengan peran masing-masing, diantaranya yaitu:

- 1) *Pembarong* atau Pemain *Dadhak Merak*. Membawakan topeng paling besar di dunia dengan berat lebih dari 60 kilogram memerlukan latihan fisik dan spiritual yang intensif untuk menjadi seorang *pembarong*. Topeng *Dadhak Merak* hanya bisa diangkat dengan mengandalkan kekuatan leher, gigitan, serta kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi seorang *pembarong*. (*gambar lihat di lampiran*)
- 2) *Jathilan*. Tokoh feminism yang memerankan peran pembawa kuda mementaskan tarian dengan kerjasama yang harmonis, sehingga gerakan antar pemain terlihat sangat serasi dan seragam. (*gambar lihat di lampiran*)
- 3) *Bujangganong*. Tokoh seorang patih kerajaan yang mempunyai ciri khas lucu dan lincah. Tariannya pun sangat akrobatik serta busananya yang sangat khas dengan memakai topeng, sehingga tokoh ini sangat digemari penonton. (*gambar lihat di lampiran*)
- 4) *Warok*. Dalam pandangan masyarakat Ponorogo, tokoh warok dianggap sebagai simbol manusia berkualitas. Dalam setiap formasi kesenian Reyog, tokoh warok selalu menduduki posisi paling depan, menyerupai komandan pasukan yang tampak menyeramkan. Namun, di sisi lain, warok juga berperan sebagai pembina atau tokoh sesepuh dalam kesenian Reyog. Biasanya, peran ini dimainkan oleh laki-laki berbadan kekar dengan ciri khas seperti memiliki brewok, wajah berwarna kemerahan, berkumis

tebal, berjenggot lebat, dan mengenakan celana hitam lebar yang dipadukan dengan jarit batik serta ikat pinggang lebar. Mereka juga mengenakan tali *kolor* putih yang menjuntai di bagian depan dan dipercaya sebagai senjata simbolis. Gerakan tari yang ditampilkan oleh tokoh ini cenderung bergerak secara kolektif dan memiliki gerakan yang cukup berat. (*gambar lihat di lampiran*)

- 5) *Klono Sewandono*. Memiliki karakter yang perkasa, tangguh, arif, bijaksana, dan bertanggung jawab. Selain sifat berkorban, pemberani, pantang menyerah, ketangguhan dalam aspek fisik dan mental juga menjadi kualitas utama yang dimilikinya. (*gambar lihat di lampiran*)
- 6) *Wiyogo* Pengrawit. Sekelompok individu dengan keahlian khusus dalam memainkan alat musik tradisional terlibat dalam seni Reyog. Aransemen musik dalam kesenian ini berciri khas yang membedakannya dari kesenian lainnya, yakni melalui adanya senggakan yang ditampilkan oleh para *wiyogo* pengrawit.<sup>53</sup> (*gambar lihat di lampiran*)

## 7. Dinamika Kesenian Reyog

Kesenian Reyog Ponorogo memiliki sejarah panjang yang meliputi berbagai periode, mulai dari zaman Hindu, Islam, masa penjajahan Belanda dan Jepang, era Orde Lama, Orde Baru, hingga

---

<sup>53</sup> Ida Yeni Rahmawati, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing,” (Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), 9.

masa Reformasi.<sup>54</sup> Akan tetapi hingga sekarang, pemahaman masyarakat umum tentang sejarah Reyog Ponorogo cenderung bersifat legenda, yang berkaitan dengan acara lamaran Prabu Klonosewandono kepada Dewi Songgolangit.

Selama ini, hasil penelitian mengenai kesenian Reyog yang dilaksanakan belum ada yang mengungkapkan sejarahnya secara ilmiah. Penelitian tersebut sering kali terhambat oleh keterbatasan fakta dan data, yang hanya mengandalkan informasi lisan dan beberapa tulisan yang diakhiri dengan berbagai interpretasi yang berbeda-beda.<sup>55</sup> Maka dari itu, untuk memahami sejarah seni Reyog dengan lebih mendalam, diperlukan analisis yang tidak hanya bergantung pada sumber lisan dan tulisan, tetapi juga melibatkan kajian terhadap aspek fisik sejarahnya, seperti fosil dan artefak yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang menjadi bagian penting dari kesenian Reyog.

Meskipun begitu, bukan berarti sejarah Reyog Ponorogo belum memiliki kejelasan sama sekali. Sudah ditemukan berbagai informasi mengenai sejarah Reyog yang berlandaskan legenda, salah satunya mengenai acara lamaran Prabu Klonosewandono kepada Dewi Songgolangit. Cerita ini tidak hanya memberikan gambaran simbolisasi kehidupan tetapi juga menggambarkan periode lahirnya seni Reyog pada masa ketika kepercayaan mistik berlandaskan

---

<sup>54</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis Vol. 13 No. 1, 2013*), 116.

<sup>55</sup> Rido Kunianto, “*Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*,” (*Yogyakarta: Buku Litera, 2017*), 17.

animisme dan dinamisme masih berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo. Dengan kata lain, melalui legenda ini, dapat dipahami ruang dan waktu kelahiran kesenian Reyog, yang berakar dari keyakinan animisme dan dinamisme yang ada pada masyarakat Ponorogo pada masa itu.<sup>56</sup>

Dalam versi Ki Demang Kutu Suryongalam, kesenian Reyog digambarkan lahir sebagai respons terhadap sikap politik Ki Ageng Kutu Suryongalam terhadap kebijakan Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Ki Ageng Kutu adalah seorang pujangga di era pemerintahan Bhre Kertabumi pada akhir abad ke-15. Ia meninggalkan Majapahit sebab merasa bahwa saran dan nasihatnya untuk memperbaiki kondisi kerajaan yang sedang menghadapi kekacauan tidak didengarkan oleh Bhre Kertabumi. Akhirnya, Ki Ageng Kutu pergi ke daerah Surukubeng (sekarang dikenal sebagai Desa Kutu), mendirikan sebuah padepokan, serta menciptakan pertunjukan sebagai sarana sindiran terhadap kelemahan dan keretakan kondisi kerajaan Majapahit. Dalam pertunjukannya, simbolisme digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut. Raja Majapahit digambarkan dengan wajah harimau yang dinaiki oleh burung merak, menggambarkan permaisuri yang mendominasi kebijakan kerajaan. Kelemahan prajurit Majapahit dijelaskan melalui sosok prajurit berkuda yang memiliki perilaku yang feminin. Sementara itu, Suryongalam digambarkan

---

<sup>56</sup> Rido Kunianto, “*Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*,” (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 18.

melalui karakter Pujangganong (dari istilah Bujang Ganong, yang merujuk pada jabatan Suryongalam ketika masih menjadi pejabat di Majapahit), yang selalu menggoda Singo Barong, sosok yang simbolis tak pernah dikalahkan.<sup>57</sup>

Dalam versi Bathoro Katong, kesenian Reyog digambarkan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan proses Islamisasi kepada masyarakat Ponorogo pada masa itu. Dengan kata lain, Reyog digunakan oleh Bathoro Katong sebagai media untuk memberikan pesan-pesan agama Islam bagi masyarakat. Salah satu simbol yang mencerminkan strategi tersebut adalah manik tasbih yang tergantung pada paruh burung Merak. Manik tasbih ini dianggap sebagai simbol atau bukti dari cara Bathoro Katong membeikan pesan dakwahnya melalui elemen visual dalam kesenian Reyog Ponorogo. Melalui simbol tersebut, masyarakat diingatkan untuk senantiasa berzikir dan mengingat Allah.<sup>58</sup>

Hingga saat ini, simbolisasi Islamisasi yang diperkenalkan oleh Bathoro Katong menjadi dasar atau pedoman bagi sejumlah paguyuban dalam mengembangkan seni Reyog dengan nuansa islami. Aspek ini juga menjadi alasan timbulnya apresiasi dari lingkungan pesantren terhadap kesenian Reyog Ponorogo.<sup>59</sup> Banyak pesantren yang menjadikan seni Reyog sebagai bagian dari kegiatan seni budaya bagi

---

<sup>57</sup> Rido Kunianto, “Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu,” (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 24.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 26.

para santri mereka, di antaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabar, Pondok Modern ar-Risalah Slahung, Pondok Pesantren Putri Mawaddah Coper, dan masih banyak lainnya.

Konsep ini tidak hanya berkembang di lingkungan pesantren, tetapi juga dijajaki oleh berbagai lembaga pendidikan, seperti MIN 1 Ponorogo, MTsN 6 Ponorogo, MI Terpadu Amaanatul Ummah Ponorogo, MI Muhammadiyah 09 Beton Siman, SDMT Ponorogo, SMPN 1 Jetis, SMPN 1 Ponorogo, SMPN 2 Ponorogo, SMPN 3 Ponorogo, SMPN 4 Ponorogo, SMPN 5 Ponorogo, SMPN 6 Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMAN 3 Ponorogo, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan lainnya. Termasuk PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo yang juga mengacu pada konsep pengembangan visualisasi Islamisasi yang dipelopori oleh Bathoro Katong.

Selama masa penjajahan Belanda dan Jepang, kesenian Reyog mengalami kemunduran yang signifikan atau bisa dikatakan “mati suri.” Kondisi ini disebabkan karena Reyog memiliki potensi untuk menggerakkan massa dan memicu pemberontakan. Berdasarkan buku *Babad Ponorogo*, pada awal abad ke-20 saat Indonesia sedang dibawah penjajahan Belanda, pertunjukan Reyog dilarang dilakukan di jalanan dan hanya diperbolehkan dipentaskan di dalam rumah atau dibawah atap. Sementara itu, selama masa penjajahan Jepang,

masyarakat mengalami penindasan yang berat dengan kerja paksa untuk kepentingan Jepang, keterbatasan sandang dan pangan, serta minimnya waktu luang, yang akhirnya membuat kesenian Reyog tidak dapat berkembang dan beraktivitas seperti sebelumnya.<sup>60</sup>

Berbeda dengan masa penjajahan sebelumnya, pada zaman Orde Lama, kesenian Reyog mengalami kebangkitan yang signifikan. Pada periode ini, Reyog digunakan sebagai sarana dasar atau media oleh berbagai partai dan organisasi massa untuk kepentingan masing-masing. Beberapa di antaranya adalah PKI dengan organisasi LEKRA-nya, NU dengan KRIS (Kesenian Reyog Islam) dan CAKRA (Cabang Kesenian Reyog Islam), serta kelompok Nasionalis dengan BREN (Barisan Reyog Nasional) dan BRP (Barisan Reyog Ponorogo).<sup>61</sup> Pada masa Orde Baru, kesenian Reyog masih tetap eksis dan keberadaannya didominasi oleh kelompok-kelompok Islam dan Nasionalis.<sup>62</sup> Di era Reformasi, kesenian Reyog tak lagi terjebak sebagai alat politik seperti pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Jika sebuah partai ingin menghadirkan kesenian Reyog untuk menarik massa, maka mereka diharuskan secara mandiri menggelar pertunjukan Reyog. Biaya untuk pertunjukan ini disebut sebagai uang *tanggap*, dengan nominal berkisar antara dua hingga enam juta rupiah untuk durasi pertunjukan

---

<sup>60</sup> Rido Kunianto, “*Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*,” (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 119.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 121.

selama empat jam, tergantung pada jumlah pemain yang dilibatkan.<sup>63</sup>

Dengan demikian, kesenian Reyog mengalami transformasi yang sangat dinamis sebagai dampak dari pengaruh zaman yang semakin bersifat materialistik.

Seluruh berbagai pandangan terkait sejarah kelahiran Reyog Ponorogo dengan berbagai dasar yang berbeda menunjukkan bahwasanya seni Reyog Ponorogo telah berinteraksi dengan ruang dan waktu secara dinamis. Oleh karena itu, bermacam klaim yang timbul terkait kelahiran Reyog Ponorogo tak dapat dibatasi atau ditentukan pada satu periode fakta yang melatarinya. Masing-masing pandangan memiliki kebenarannya sendiri, tergantung pada konteks perkembangan masyarakat Ponorogo dari waktu ke waktu. Diartikan, kesenian Reyog dengan latar animisme dinamisme lahir dan berkembang ketika masyarakat Ponorogo masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Selanjutnya, ketika pengaruh Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Ponorogo, seni Reyog dengan nuansa keislaman juga lahir dan berkembang.<sup>64</sup> Oleh karena itu, tidak tepat jika sejarah kesenian Reyog hanya diakui berdasarkan satu perspektif saja. Lebih rasional jika sejarah kesenian Reyog dikaitkan dengan konteks sosioantropologi masyarakat Ponorogo yang memiliki berbagai latar belakang kehidupan yang beragam.

---

<sup>63</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13 No. 1, 2013), 122.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 18.

Perkembangan kesenian Reyog yang dinamis tentu menghadirkan berbagai interpretasi dari masyarakat, termasuk stigma negatif yang muncul, terutama dari pihak luar Ponorogo. Stigma ini sering kali muncul karena mereka hanya menerima informasi yang sebagian-sebagian terkait kesenian Reyog. Ketidaktahuan ini terjadi karena masyarakat luar Ponorogo cenderung kesulitan untuk menggali informasi yang utuh dan mendalam mengenai kesenian Reyog.

Menurut Wisnu Hadi Prayitno, salah satu pemerhati Reyog, tantangan muncul saat kesenian Reyog berkembang di luar Ponorogo. Tantangan ini terjadi karena masyarakat luar belum tentu memahami dan menginternalisasi pakem Reyog dengan benar. Banyak di antaranya bahkan menambahkan berbagai atraksi ke dalam pertunjukan Reyog, seperti atraksi makan *beling*, *ndadi*, atraksi kebal, dan lain sebagainya, dengan tujuan agar lebih menarik perhatian penonton. Namun, variasi tersebut bertentangan dengan *pakem* asli kesenian Reyog, yang kemudian memicu stigma negatif, terutama dari masyarakat luar Ponorogo. Selain faktor dari luar, stigma negatif juga muncul dari dalam kesenian Reyog itu sendiri. Bagi kelompok *wong abangan*, kesenian Reyog sering dikaitkan dengan kegiatan negatif seperti minum-minuman keras, mabuk-mabukan, dan *edhrekan*. Aspek-aspek ini justru menjadi daya tarik dalam pertunjukan Reyog, tetapi pada kenyataannya bertentangan dengan norma agama dan nilai-nilai masyarakat.

Seiring dengan perkembangan waktu, kesenian Reyog mengalami dinamika yang signifikan, baik dari sisi seni ataupun dalam kepentingan kelompok yang memanfaatkan keunikan dan nilai luhur dari kesenian ini. Meskipun mengalami perubahan yang dinamis, Reyog tetap mempertahankan karakteristik aslinya yang tetap sejalan dengan budaya masyarakat Ponorogo. Hal ini terjadi karena masyarakat Ponorogo memiliki komitmen kuat untuk menjaga dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog.

## **8. Nilai-nilai Karakter Kesenian Reyog**

Menurut Asmoro Achmadi, berdasarkan teori Max Scheler, kesenian Reyog mengandung empat nilai karakter utama, yakni nilai kerohanian, nilai spiritualitas, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan.<sup>65</sup> Keempat nilai itu mencerminkan sejumlah nilai luhur yang terintegrasi didalamnya, yaitu:

### 1) Nilai Dakwah

Sejak era Bathoro Katong sampai masa kini, keberadaan seni Reyog telah menjadi sarana yang efektif untuk mendukung proses dakwah. Hal ini serupa dengan metode dakwah yang dijalankan oleh Sunan Walisongo. Melalui seni Reyog, Bathoro Katong dengan mudah dapat mengumpulkan masyarakat sekaligus menyampaikan ajaran nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam unsur-unsur seni Reyog.

---

<sup>65</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13 No. 1, 2013), 123.

## 2) Nilai Kelestarian

Dalam kesenian Reyog, nilai kelestarian tercermin melalui tokoh warok. Istilah warok asalnya dari kata *wira'i*, yang berarti berhati-hati. Warok digambarkan sebagai sosok yang berpengetahuan luas dan menjadi panutan bagi masyarakat. Selain itu, tokoh warok juga merepresentasikan nilai-nilai kewiraian, seperti keberanian, kepercayaan diri, kecakapan, kecerdikan, serta semangat pantang menyerah. Seorang warok harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko, menjalankan tindakan dengan penuh keyakinan, dan tak pernah menyerah dalam meraih tujuan yang diharapkannya.

## 3) Nilai Kepercayaan

Menurut Suwardi Endraswara<sup>66</sup> salah satu makna religi merujuk pada bentuk variasi pemujaan, spiritualitas, serta berbagai praktik hidup yang telah menyatu dengan budaya. Dalam kaitannya dengan kesenian Reyog, hal ini tercermin pada ritual yang dilakukan sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Sang Pencipta.

## 4) Nilai Magis

Dalam kesenian Reyog, terutama pada bagian *obyogan*, terdapat unsur ilmu magis yang ditampilkan. Menurut pendapat para pemerhati budaya, ilmu magis tersebut diperoleh melalui

---

<sup>66</sup> Suwardi Endraswara, “*Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*,” (Yogyakarta: Gelombang Pasang Press 2006), 162.

proses spiritual yang mendalam, yang didasari oleh keyakinan kuat dan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan.

#### 5) Nilai Budaya

Menurut Budisantosa<sup>67</sup> keunikan yang ada dalam seni Reyog mencerminkan nilai-nilai budaya yang melahirkan sebuah falsafah. Falsafah tersebut menjadi landasan dalam membentuk pola pikir dan pola kehidupan masyarakat.

#### 6) Nilai Keindahan

Menurut Kartini<sup>68</sup> *estetis* adalah salah satu jenis nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang mengandung keindahan. Dalam konteks seni Reyog, nilai ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti keindahan gerak tarinya, busana yang digunakan oleh para penari, riasan yang mendukung penampilan, serta aransemen musiknya.

#### 7) Nilai Moral

Di Kabupaten Ponorogo, seni Reyog kerap dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi, menciptakan kerukunan, dan mempersatukan masyarakat. Menurut Asmoro Achmadi<sup>69</sup> keberadaan seni Reyog diharapkan mampu meredam potensi konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

---

<sup>67</sup> Budisantosa, “Kesenian dan Kebudayaan,” (Surakarta: STSI Press, 1994), 94.

<sup>68</sup> Kartini, “Horizon Estetika,” (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2008), 38.

<sup>69</sup> Asmoro Achmadi, “Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog,” (Jurnal Analisis Vol. 13, No. 1, 2013), 124.

### 8) Nilai Seni

Seni diartikan sebagai suatu hal yang indah, bermanfaat, atau mengagumkan yang dihasilkan melalui kemampuan akal budi serta daya fisik manusia.<sup>70</sup> Kesenian Reyog menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo sebab mengandung nilai keindahan dan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, Reyog dijadikan salah satu proyek unggulan andalan Kabupaten Ponorogo.

### 9) Nilai Simbolik

Kesenian Reyog mengandung beragam simbol yang penuh dengan makna mendalam. Simbol-simbol itu termasuk warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai penting untuk membentuk karakter manusia.

### 10) Nilai Superioritas

Superioritas mengacu pada keunggulan ataupun kemampuan yang luar biasa. Dalam kesenian Reyog, pemain barongan dituntut mempunyai *daya linuwih*, dikarenakan mereka harus mampu bermain sebagai *Dadhang Merak* yang beratnya lebih dari 60 kg hanya dengan mengandalkan gigitan, kekuatan leher, bantuan tangan, dan kepercayaan diri.

---

<sup>70</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13 No. 1, 2013), 125.

### 11) Nilai Kepahlawanan

Dalam cerita sejarah Reyog, terdapat empat tokoh utama (*warok, Prabu Klowosewandono, Patih Bujangganong, dan Jathil*) yang berperan sebagai sosok pahlawan. Pesan moral yang terdapat dalam kisah tersebut memainkan peran penting dalam membentuk karakter manusia. Hingga kini, tokoh warok masih dihormati sebagai sosok panutan dalam masyarakat yang dikenal mempunyai berbagai keutamaan, seperti pengetahuan yang luas, sikap rela berkorban, kemampuan melindungi dan mengayomi, bekerja dengan tulus tanpa pamrih, serta memiliki sifat *wira'i*, yaitu sikap berhati-hati dalam bertindak.

### 12) Nilai Keadilan

Menurut Asmoro Achmadi, kesenian adalah sarana untuk mengungkapkan rasa kekeluargaan dan semangat gotong-royong. Dalam konsep kekeluargaan dan gotong-royong tersebut terkandung hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.<sup>71</sup>

### 13) Nilai Kesejahteraan

Nilai kesejahteraan dapat ditemukan dalam kesenian Reyog, baik pada Reyog *Obyog* maupun pentasnya. Pada Reyog *Obyog*, kesejahteraan dirasakan oleh semua pihak yang terlibat, baik oleh penanggap, pemain yang *ditanggap*, maupun masyarakat yang

---

<sup>71</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13 No. 1, 2013), 125.

*menanggap.* Sementara itu, pada Reyog pentas, kesejahteraan muncul dengan disertai rasa bangga karena turut berkompetisi secara profesional. Ini terjadi karena pentas Reyog merupakan ajang kompetisi bergengsi yang diadakan setiap tahun mendekati perayaan Hari Satu Suro.

#### 14) Nilai Hiburan

Dalam kesenian Reyog, nilai hiburan berkaitan dengan pemain dan penontonnya. Pemain Reyog umumnya menjadikan seni ini sebagai sarana hobi atau hiburan saat memiliki waktu luang. Sementara itu, penonton juga merasakan hiburan dan kesenangan ketika menyaksikan pertunjukan Reyog.<sup>72</sup> Seni Reyog mempunyai daya tarik yang khas jika dibanding dengan kesenian lainnya. Dalam setiap *pagelaran* Reyog, penonton biasanya disuguhkan dengan kombinasi unsur yang mendebarkan, mengagumkan, lucu, mengasyikkan, serta disertai sorak-sorai yang meramaikan suasana.

#### 15) Nilai Kompetitif

Nilai ini tercermin dari keseriusan berbagai kelompok Reyog dalam berpartisipasi pada pagelaran kompetisi tahunan. Setiap kelompok mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang agar bisa tampil secara profesional dan meraih gelar sebagai yang terbaik.

---

<sup>72</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo,*” (*Jurnal Analisis* Vol. 13 No. 1, 2013), 126.

## 16) Nilai Material

Beragam pihak merasakan kebahagiaan berkat adanya Reyog, termasuk para seniman atau pemain, pengrajin, pemerintah daerah, lembaga sosial-kemasyarakatan, penonton, masyarakat umum, dan lainnya.<sup>73</sup>

Berdasarkan teori tersebut, bisa disimpulkan bahwa keunikan seni Reyog tak hanya terlihat dari segi tampilan instrumen yang dimilikinya, tetapi juga dari nilai-nilai karakter luhur yang terkandung didalamnya.

## 9. Teori Kelembagaan

Sebuah lembaga pada mulanya terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sampai menjadi adat-istiadat, kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (*mores*). Menurut Hoarton dan Hunt, lembaga social (institutions) bukanlah sebuah bangunan, bukan kumpulan dari sekelompok orang, dan bukan sebuah organisasi. Lembaga (*institutions*) adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Dengan kata lain Lembaga adalah proses yang terstruktur/tersusun untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu.

---

<sup>73</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*,” (*Jurnal Analisis Vol. 13 No. 1, 2013*), 127.

Menurut Koentjaraningkrat, pranata sosial adalah suatu system tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada akatifitas social untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Leopold Von Weise dan Becker, lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.

Menurut Robert Mac Iver, lembaga sosial adalah prosedur atau tatacara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat. Lalu menurut Soerjono Soekanto, pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Menurut W. Hamilton, bahwa lembaga merupakan tata cara kehidupan kelompok, yang apabila dilanggar akan dijatuhi berbagai derajat sanksi. Kemudian Soerjono Soekanto menyimpulkan menurut sudut pandang sosiologis dengan meletakan institusi sebagai lembaga kemasyarakatan, yaitu sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusai dan kelompoknya.

Sumber melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan cita-cita, sikap dan pelengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga adalah suatu kelompok, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan peranan sosial pada kelompok masyarakat. Dengan kata lain, pada sebuah lembaga terdapat sisi kulturil berupa norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi peranan sosial.

Secara fungsional, menurut Soerjono Sukanto terdapat tiga fungsi penting dari sebuah lembaga. *Pertama*, memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan. *Kedua*, menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Dengan demikian. Kelembagaan merupakan struktur sosial yang telah mencapai ketahanan tertinggi dan terdiri dari budaya kognitif, normatif, dan regulatif yang sarat dengan perubahan. Elemen-

elemen ini secara bersama-sama mempengaruhi kegiatan dan sumber daya untuk memberikan stabilitas dan makna bagi kehidupan sosial. Dalam upaya memberikan stabilitas ini, maka sebuah lembaga perlu memperhatikan unsur-unsur (*rules, cultural benefit, norms*, peran dan sumber daya material). Hal inilah yang dapat membentuk komitmen organisasi dalam memberikan stabilitas melalui berbagai kebijakan dan program yang ada.

## **10. Corak Islami dalam Kesenian Reyog**

Islam dapat menghargai dan menerima semua karya manusia yang selaras dengan nilai-nilai dan semangat ajarannya.<sup>74</sup> Melalui pendekatan budaya, pendidikan Islam tak hanya berfokus pada aspek kognitif yang berisi ajarannya, namun juga pada proses pembudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan mempertahankan keselarasan dengan realitas sosial dan budaya yang ada.<sup>75</sup>

Masyarakat telah banyak menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni budaya. Contohnya yaitu budaya Sanggring yang berasal dari masyarakat Tulang Bawang, yang dalamnya terkandung nilai syukur terhadap nikmat dari Allah. Rasa syukur ini dibuktikan melalui prosesi doa dan pembagian makanan

---

<sup>74</sup> Raina Wildan, “*Seni Dalam Perspektif Islam*,” (Jurnal Islsam Futura Vol. 6 No. 2, 2007), 85.

<sup>75</sup> Abdul Kholiq, “*Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*,” (Jurnal at-Taqaddum Vol. 7 No. 2, 2015), 336.

kepada warga setempat.<sup>76</sup> Di sisi lain, seni karawitan yang berpusat di sanggar Laras dimanfaatkan sebagai sarana untuk pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan oleh *gamelan*, yang mulanya berfungsi sebagai pengiring dalam pertunjukan wayang kulit, kini dipergunakan untuk mengiringi kelompok sholawat yang menyampaikan syair-syair berisi nilai-nilai ajaran Islam.<sup>77</sup> Terdapat pula kesenian gajah-gajahan dari Desa Gandu yang berfungsi sebagai sarana dakwah dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui lirik lagu yang dinyanyikan.<sup>78</sup>

Kesenian-kesenian tersebut menggambarkan bahwasanya seni budaya dapat sejalan dengan ajaran agama Islam. Bahkan, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian dapat membawa manfaat positif bagi agama Islam itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Nanang Rizali, seni yang bernaaskan ajaran Islam memiliki landasan pemikiran berupa niat beribadah dan ketulusan pengabdian kepada Allah, dengan tetap menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi budaya lokal.<sup>79</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam seni Reyog mulai tampak jelas setelah masa pemerintahan Bathoro Katong. Asmoro Achmadi

<sup>76</sup> Indri Ayu Arsyilia, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah,” (UIN Raden Intan, 2018), 35.

<sup>77</sup> Eka Septiani Sarastuti, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitas Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas,” (UIN Saizu Purwokerto, 2019), 4.

<sup>78</sup> Sri Indartik, “Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo,” (UNMUH Ponorogo, 2014), 15.

<sup>79</sup> Nanang Rizali, “Kedudukan Seni dalam Islam,” (Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1 No. 1, 2012), 6.

menjelaskan bahwa pengaruh dominasi Islam yang muncul pada masa tersebut menunjukkan bahwa Reyog telah melalui proses akulturasi dengan ajaran Islam.<sup>80</sup> Upaya yang dilakukan oleh Bathoro Katong dalam mengislamkan kesenian Reyog merupakan respons terhadap berbagai masalah yang melekat pada kesenian tersebut. Masalah ini antara lain terkait perilaku menyimpang dari beberapa oknum dalam pagelaran Reyog Obyog, seperti kebiasaan mabuk-mabukan, *edhrekan*, pemilihan pakaian yang tak menutup aurat, serta berbagai penyimpangan lainnya.

Pada mulanya, Bathoro Katong menggabungkan simbol-simbol dalam kesenian Reyog dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai sarana pengajaran maupun pengingat supaya manusia senantiasa menjaga kesadaran akan jati dirinya sebagai insan yang berkewajiban berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Perihal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Buku Kuning, yang menyebutkan bahwa peralatan Reyog ditentukan berjumlah 17 buah, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) “Barongan (2 buah).
- 2) Topeng Bujanganong (1 buah).
- 3) Topeng Patrajaya dan Patrathala (2 buah).
- 4) Eblek (jaranan (2 buah).
- 5) Kendang (1 buah).

---

<sup>80</sup> Asmoro Achmadi, “*Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog*,” (*Jurnal Analisis* Vol. 13, No. 1, 2013), 117.

- 6) Ketipung (1 buah).
- 7) Terompet (1 buah).
- 8) Kempul (1 buah).
- 9) Kethuk dan Kenong (2 buah).
- 10) Angklung (4 buah)."

Jumlah 17 tersebut dimaknai sebagai pengingat akan kewajiban manusia untuk beribadah kepada Tuhan melalui sembahyang atau shalat sebanyak 17 raka'at dalam sehari semalam. Rincian shalat tersebut adalah: Shubuh (2 raka'at), Dhuhur (4 raka'at), Ashar (4 raka'at), Maghrib (3 raka'at), dan Isya' (4 raka'at).<sup>81</sup>

Bathoro Katong juga memberikan makna simbolis terhadap instrumen dan tarian dalam kesenian Reyog, antara lain:

- 1) Dadhak Merak

Kata Reyog asalnya dari bahasa Arab *riyaqun* yang memiliki makna "keindahan" atau "kebaikan yang mengagumkan".

Manusia dianjurkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ketaatian, agar dapat menjalani kehidupan dengan istiqamah dan tetap berada di jalan-Nya hingga akhir hayat.<sup>82</sup> Hal ini dijelaskan dalam Alqur'an, tepatnya pada surat *Ali Imran* ayat 102:

---

<sup>81</sup> Rido Kunianto, "Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu," (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 130.

<sup>82</sup> Asmoro Achmadi, "Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo," (Jurnal Analisis Vol. 13 No. 1, 2013), 152.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقْبِلَهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾<sup>82</sup>

*“Bertakwa-lah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”*<sup>83</sup>

## 2) Kendang

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *qada'a* yang artinya “mengendalikan.” Manusia perlu mampu mengendalikan hawa nafsu supaya tak terjebak dalam tindakan yang buruk, melanggar norma atau aturan agama, merugikan orang lain, dan sebagainya. Sebagai seorang muslim harus ingat akan hari akhir, hal ini lah yang menjadi pembeda antara kita dengan penganut keprcayaan lain<sup>84</sup> Makna tersebut dijelaskan dalam surat *An-Nazi'at* ayat 41-44:

﴿فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ قَلْ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِهَا قَلْ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا قَلْ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهِهَا قَلْ﴾

*“Maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat; Kapankah terjadinya? Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)”*<sup>85</sup>

## 3) Ketipung

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *katifun* yang artinya “balasan.” Manusia perlu berhati-hati dengan semua tindakan yang

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, “Syaamil al-Qur'an : Miracle the Reference,” (Bandung: Sygma Publishing, 2010), 123.

<sup>84</sup> Rido Kunianto, “Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai dan Dinamika dari Waktu ke Waktu,” (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), 153.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, 1165.

dilakukan, sebab setiap perbuatan wajib dipertanggung jawabkan di hadapan Allah dan akan menerima balasan yang adil di hari kiamat. Dengan demikian, setiap tindakan harusnya dilakukan sebaik-baiknya dan sesuai dengan ajaran agama.<sup>86</sup> Makna ini dijelaskan oleh Allah didalam surat *Az-Zalzalah* ayat 7-8:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾  
 “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”<sup>87</sup>

#### 4) Kenong

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *qana'a* yang artinya “puas dengan apa yang dimiliki.” Manusia memiliki kewajiban untuk berupaya meraih kehidupan yang sebaik-baiknya sambil menyadari bahwa hasil dari setiap usaha bergantung pada kehendak Tuhan. Maka dari itu, manusia diharuskan menerima dengan ikhlas segala hasil yang ditetapkan Tuhan dengan memperbanyak bersyukur dan sabar. Nilai ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam surat *Ali Imran* ayat 134:

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيِظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

“(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan

<sup>86</sup> Rido Kunianto, 153.

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, 1195.

*memaafkan (kesalahan) orang lain. dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”<sup>88</sup>*

Nilai ini juga dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Pada riwayat Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah Saw bersabda: “*Sungguh beruntung orang yang diberikan petunjuk masuk Islam, diberi kecukupan rizki, dan merasa cukup terhadap apa yang diberikan kepadanya*”.<sup>89</sup>

### 5) Kethuk

Berasal dari bahasa Arab *khatha'* yang artinya kesalahan.

Manusia perlu memahami bahwasanya setiap individu, betapa baiknya, pasti akan melakukan kesalahan atau dosa. Oleh karena itu, yang dikatakan baik bukanlah orang yang bebas dari kesalahan atau dosa, tetapi mereka yang menyadari kesalahannya dan segera bertaubat kepada Allah. Makna ini dijelaskan oleh Allah pada al-Qur'an pada surat Huud ayat 112:<sup>90</sup>

﴿إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>91</sup>

<sup>88</sup> Rido Kunianto,153.

<sup>89</sup> *Ibid.*,153.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 154.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 154..

### 6) Angklung

Asalnya dari bahasa Arab *intiqal* yang artinya bergerak atau berpindah. Manusia hendaknya selalu menjalankan hijrah, yaitu berusaha meinggalkan tindakan buruk atau kejahatan seperti melanggar norma dan ketaatan, menuju tindakan yang baik dan terpuji. Nilai ini dijelaskan oleh Allah pada surat An-Nisa ayat 100:

﴿ وَمَنْ يَهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْغَمًا كَثِيرًا  
وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ  
فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

*“Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*<sup>92</sup>

### 7) Terompet

Asalnya dari bahasa Arab *shuwarun* yang artinya penggambaran atau gambaran. Manusia perlu selalu menyadari bahwasanya kehidupan akan berakhir dengan kematian, dan setiap perjalanan hidupnya seiring dengan berkurangnya usia akan semakin mendekati akhir hayat. Oleh karenanya, manusia harus mempersiapkan bekal yang cukup supaya saat harus bertanggung

---

<sup>92</sup> Kementerian Agama RI, 465.

jawab atas perbuatannya di hadapan Allah, ia dapat menerima pahala dan kenikmatan surganya.<sup>93</sup> Nilai ini telah dijelaskan oleh Allah pada surat Yunus ayat 49:

﴿ قُلْ لَا أَمِلُكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نُفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجْلٌ ۝  
﴾ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ۝

“Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat ataupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun”.<sup>94</sup>

#### 8) Kempul

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *kafulun* yang memiliki makna balasan. Setiap tindakan buruk yang dilakukan seseorang akan mendapatkan balasan yang negatif berupa penderitaan atau siksaan, sedangkan perbuatan baik akan mendapatkan balasan positif berupa kebahagiaan dan kebaikan.<sup>95</sup> Konsep nilai ini telah dijelaskan oleh Allah SWT pada surat al-An'am ayat 160:

﴿ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۝ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (didzalimi)”<sup>96</sup>

<sup>93</sup> Rido Kunianto, 155.

<sup>94</sup> Kementerian Agama RI, 425.

<sup>95</sup> Rido Kunianto, 156.

<sup>96</sup> Kementerian Agama RI, 297.

### 9) Kolos/Usus-usus

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *ususun* yang memiliki arti dasar atau landasan. Untuk menjalani kehidupan yang sempurna, seseorang harus menjalin hubungan yang kuat dengan Allah (*hablun min Allah*) melalui ketaatan dan pengabdian yang tulus. Selain itu, manusia juga perlu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Kedua hubungan ini, baik hubungan vertikal dengan Allah maupun horizontal dengan manusia merupakan syarat agar seseorang dapat menjadi insan yang sempurna.<sup>97</sup> Hal ini dijelaskan di surat Ali Imran ayat 112:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَةُ أَيْنَ مَا تُقْفِرُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَيَأْتُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ۝ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۝ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ ۝ ﴾

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SYARIF HADI**

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”<sup>98</sup>.

<sup>97</sup> Rido Kunianto, 156.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, 125.

## 10) Baju Penadon

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *fanadun*, yang bermakna kelemahan. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya tidak luput dari kelemahan. Oleh sebab itu, kesombongan, terutama yang ditujukan kepada Tuhan, adalah sesuatu yang tidak pantas dilakukan.<sup>99</sup> Allah telah menegaskan larangan bersikap sompong ini di surat Luqman ayat 18:

﴿ وَلَا تُصْعِرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sompong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membanggakan diri”.<sup>100</sup>

## 11) Udheng

Kata ini asalnya dari bahasa Arab *ud'u* yang artinya mengajak atau menganjurkan. Manusia memiliki kewajiban untuk saling mengajak dan menganjurkan kebaikan melalui doa dan dakwah. Hal ini dijelaskan oleh Allah di surat al-'Ashr ayat 1-3:

﴿ وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصِّلْحَتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّابِرِ ﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta

<sup>99</sup> Rido Kunianto, 156.

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, 821.

*“saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”.*<sup>101</sup>

## 12) Pecut Samandhiman

Pecut Samandiman melambangkan senjata terakhir yang digunakan sebagai alat pamungkas untuk mengalahkan lawan atau musuh. Senjata ini diibaratkan sebagai simbol yang dimiliki oleh seorang pimpinan guna memastikan setiap langkah kepemimpinannya berjalan secara efektif dan sempurna. Makna simbol ini mengandung pesan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai integritas dalam ilmu pengetahuan dan karakter yang kuat. Kepemimpinan yang dilandaskan pada prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah akan membantu pemimpin melaksanakan tugasnya dengan adil dan bijaksana. Pemimpin dengan karakter seperti ini adalah pemimpin yang wajib dihormati dan ditaati oleh masyarakatnya, bukan sebagai bentuk pengkultusan, tetapi untuk mendukung pelaksanaan tugas kepemimpinan dalam menjalankan amanah khilafah di dunia.<sup>102</sup> Hal ini dijelaskan pada al-Qur'an didalam surat an-Nisa ayat 59:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ إِمَامٌ مِّنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Rido Kunianto, 157.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 159.

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*<sup>103</sup>

### 13) Tari Warok

Tokoh warok dalam seni Reyog Ponorogo adalah tokoh yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat Ponorogo dalam aspek kehidupan sehari-hari. Kharisma ini muncul karena sifat warok yang memiliki kerendahan hati dan sikap *tawadhu'*. Oleh karenanya, di setiap pertunjukan Reyog, tarian warok selalu ditampilkan di awal pertunjukan. Biasanya, tokoh warok ini terdiri dari dua kelompok, yaitu warok sepuh dan warok muda. Pertunjukan ini umumnya memiliki nuansa “*pendadaran*,” yaitu sebuah forum yang bertujuan untuk mewariskan ilmu dan kebijaksanaan dari warok sepuh kepada warok muda.

Makna mendalam dari tari ini yaitu bahwasanya amanat yang dibebankan kepada warok sepuh sebagai teladan hidup mengharuskannya memiliki integritas dalam ilmu pengetahuan dan kepribadian yang sempurna. Petuah-petuah yang diberikannya, baik melalui sikap, ucapan, maupun tindakan, menjadi pedoman berharga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia berperan sebagai penginspirasi semangat bagi warok muda untuk terus

---

<sup>103</sup> Kementerian Agama RI, 171.

berprestasi dan berkarya dalam membangun peradaban bangsa. Tak hanya itu, ia juga berfungsi sebagai pendukung yang bijak bagi karya generasi penerus dengan selalu memberikan pengawasan yang arif, agar setiap langkah yang mereka tempuh tetap berada dalam jalur yang benar dan membawa kemajuan.<sup>104</sup>

Allah menjelaskan hal ini pada surat *al-Fath* ayat 29:

﴿ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ  
تَرَبَّهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۚ سِيمَاهُمْ فِي  
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثْرِ السُّجُودِ ۚ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرِيدِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي  
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطَأَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوْى عَلَى سُوقِهِ  
يُعِجبُ الزَّرَاعَ لِيَعِيَّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۚ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
الصُّلُحَتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ۚ ﴾

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebijakan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar”.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Rido Kunianto, 160.

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, 1027.

#### 14) Tari Jathil

Nilai yang terkandung dalam tari *jathil* menggambarkan sikap seorang patriot, yang meliputi peran sebagai perwira dan pahlawan.<sup>106</sup> Sikap patriotisme ini berlandaskan firman Allah yang tercantum di surat *al-Anfal* ayat 60:

﴿ وَاعْدُوا لَهُم مَا اسْتَطَعْتُم مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ  
اللَّهِ وَعَدُوكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا  
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ۚ ﴾

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”.<sup>107</sup>

#### 15) Tari Bujanganong

Makna dari Tari Bujanganong (Pujangga Anom), yang memiliki kesan lucu, penuh aksi, dan selalu menarik perhatian, melambangkan bahwa kehidupan di dunia ini tak selalu berjalan seacara mulus dan sempurna. Banyak rintangan dan hambatan yang datang dalam berbagai bentuk. Dalam ajaran Islam, semakin seseorang punya kualitas keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, maka semakin banyak dan beragam pula ujian yang akan dihadapinya. Namun, hamba yang mempunyai keimanan yang kuat

<sup>106</sup> Rido Kunianto, 161.

<sup>107</sup> Kementerian Agama RI, 365.

tidak akan tenggelam dalam cobaan tersebut, tetapi akan menghadapinya dengan ketabahan hati dan semangat optimisme.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat *Yusuf* ayat 87:

﴿ يَبْنِيَ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَّوْحٍ  
اللَّهُ أَنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكُفَّارُونَ ﴾

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”.<sup>109</sup>

#### 16) Tari Klonosewandono

Makna dari tari ini berfokus pada konsep kepemimpinan yang adil dan bijaksana. Tari ini mencerminkan bagaimana sebaiknya seorang pimpinan melaksanakan tugas kepemimpinannya. Seorang pemimpin tidak hanya harus mempunyai integritas dalam bidang keilmuan, tetapi juga harus mempunyai integritas dalam aspek kepribadian. Dalam tari ini, integritas keilmuan tercermin pada tokoh Klonosewandono yang menggambarkan sosok yang ideal untuk menjadi pemimpin. Sementara itu, integritas kepribadian terlihat melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu berfokus pada kesejahteraan dan keadilan. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, tokoh Klonosewandono punya senjata pamungkas yang dinamakan “Pecut Samandiman”. Senjata itu memiliki kekuatan yang sangat

---

<sup>108</sup> Rido Kunianto, 162.

<sup>109</sup> Kementerian Agama RI, 489.

tinggi dan tak tertandingi oleh kekuatan apa pun. Simbol ini menggambarkan pentingnya kitab suci sebagai pedoman dan dasar bagi pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang kokoh serta berpegang pada kitab suci sebagai landasan dalam kepemimpinannya, pemimpin akan mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi bangsa dan negara.<sup>110</sup> Nilai ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 21 yang artinya:

﴿لَوْ أَنَزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاسِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ  
اللَّهِ وَتَلَكَ الْأَمْثَالُ نَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir".<sup>111</sup>

#### 17) Tari Dadhak Merak

Makna yang tersirat dalam tari *Dadhak Merak* menggambarkan keniscayaan ketika menghadapi berbagai ujian hidup. Bentuk tarian yang menyerupai rumpun bambu yang lebat dan meliuk-liuk seakan menembus segala hambatan menggambarkan kenyataan bahwa setiap individu akan menghadapi ujian hidup yang harus diterima dan dihadapi. Melalui simbol ini, diharapkan masyarakat dapat memahami kenyataan akan adanya ujian tersebut, sehingga mereka memiliki kesadaran

<sup>110</sup> Rido Kunianto, 163.

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, 1093.

penuh dan mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapinya.

Selain itu, simbol ini juga mengandung pesan bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik, seseorang harus memiliki kekuatan baik secara fisik maupun mental, seperti yang digambarkan oleh simbol kepala harimau, serta memiliki perilaku yang indah dan positif seperti simbol burung merak. Ini menggambarkan keseimbangan antara kekuatan, keindahan, dan moralitas dalam menjalani kehidupan.<sup>112</sup> Penjelasan ini sejalan dengan firman Allah pada Surat al-Baqarah ayat 153:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”<sup>113</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seni Reyog memiliki peran yang sangat penting dan menginspirasi ketika digunakan sebagai sarana dalam menciptakan peradaban suatu bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang dikandung didalam seni Reyog memiliki potensi besar dalam mendorong tercapainya tujuan pendidikan Islam. Secara umum, tujuan pendidikan Islam seperti yang dijelaskan dalam Alquran dapat dibagi menjadi tiga aspek. *Pertama*, membentuk individu yang beriman kepada Allah. *Kedua*, membimbing

---

<sup>112</sup> Rido Kunianto, 163.

<sup>113</sup> Kementerian Agama RI, 43.

siswa untuk menjadi khalifah di muka bumi. *Ketiga*, membantu individu meraih kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>114</sup>

Upaya Islamisasi Bathoro Katong adalah salah satu respons terhadap berbagai masalah yang muncul dalam kesenian Reyog, terutama perilaku menyimpang oleh oknum *konco* Reyog saat penyelenggaraan pagelaran Reyog *Obyog*. Hingga kini, nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui konsep Bathoro Katong masih terus dibudayakan oleh generasi penerusnya. Walaupun mengalami perkembangan yang signifikan, nilai-nilai tersebut tetap konsisten dengan semangat awal Bathoro Katong dalam mengislamkan kesenian Reyog, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan.

- 1) Memakai pakaian yang sesuai dan menutupi aurat dengan baik,
- 2) Memperkuat hubungan silaturahmi antar anggota,
- 3) Memberikan penghormatan serta menyambut tamu dengan penuh kesopanan,
- 4) Membawakan sholawat selama acara karawitan,
- 5) Membiasakan diri dengan sapaan dan tegur sapa yang baik antar anggota paguyuban,
- 6) Menghindari aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berpesta pora atau mabuk-mabukan,
- 7) Melakukan doa sebelum dan sesudah kegiatan,
- 8) Menjaga disiplin serta mempunyai rasa tanggung jawab tinggi,

---

<sup>114</sup> Rido Kunianto, 168.

- 9) Memiliki keberanian dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan,
- 10) Menjunjung tinggi ketaatan kepada pelatih dan pembimbing paguyuban sebagai figur yang berperan seperti orang tua,
- 11) Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air (*hubbul wathon*),
- 12) Menolak segala bentuk kekerasan,
- 13) Memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi,
- 14) Memperkuat nilai-nilai budaya Islami lainnya.<sup>115</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini diterapkan dengan metode kualitatif yang mengadopsi pendekatan keilmuan. Fokus penelitian ini yakni pada internalisasi pendidikan Islam di PSRM Watoe Dhakon sebagai upaya menjawab berbagai persoalan umum yang terkait dengan kesenian Reyog. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan latar belakang sejarah.

Pendekatan ini bertujuan dalam membentuk teori pengetahuan, memahami perspektif terkait aspek politik atau perubahan, ataupun menggabungkan kedua perspektif itu.<sup>116</sup> Penelitian kualitatif pada dasarnya berfokus kepada pengamatan terhadap individu dalam lingkungan sosialnya, interaksi, dan proses sosialisasi dengan orang-

---

<sup>115</sup> Herry Lisjibanto, “Reyog Ponorogo,” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 46.

<sup>116</sup> A. Rukajat, “Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach),” (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), 5.

orang di sekitarnya. Penelitian ini juga berupaya memahami bahasa, penafsiran, serta persepsi individu mengenai dunia dan karakteristiknya. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif berfokus kepada pemahaman makna, penalaran, dan definisi situasi dalam hal tertentu, dengan fokus utama pada studi mengenai kehidupan sehari-hari.<sup>117</sup>

Denzin dan Lincoln menguraikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian yang dilaksanakan dalam konteks alami, dengan tujuan memahami dan menafsirkan peristiwa yang terjadi, serta menggunakan berbagai metode yang relevan dalam pelaksanaannya.<sup>118</sup> Sementara itu, Arikunto menjelaskan beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif, di antaranya berpola pikir induktif, memprioritaskan persepsi, memiliki rancangan penelitian yang bersifat alami, bertujuan dalam mengungkap kebenaran, menekankan pada proses penelitian, mengumpulkan data berlandaskan pada fenomena yang terjadi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, analisis dilaksanakan baik selama maupun sesudah proses penelitian, dan penelitian ini disebut sebagai penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Rukin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>118</sup> Albi Anggitto dan Johan Setiawan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” (Sukabumi: CV. Jejak, 2018)

<sup>119</sup> Suharsimin Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,” (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 20.

Penelitian ini menerapkan pendekatan Case Study dengan tujuan untuk memahami internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog di Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa IAIN Ponorogo. Case Study adalah metode penelitian yang bertujuan menggali makna, mengeksplorasi proses kasus, serta mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang individu, kelompok, atau situasi yang diteliti.<sup>120</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi PSRM (Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa) Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, paguyuban ini berada di bawah naungan lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, corak Islami yang diusung oleh PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo memiliki nilai keunikan yang dikenal luas dan mendapat respons positif dari masyarakat. *Ketiga*, tersedianya sumber informasi yang memadai berkaitan dengan penelitian ini. Akses ke lokasi juga cukup mudah karena lokasinya berdekatan dengan jalan raya dan pusat kota, sehingga mempermudah siapa saja untuk mengunjungi sanggar atau sekretariat UKM PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti adalah sebagai instrumen utama yang mempunyai tugas mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan paguyuban, wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan PSRM Watoe Dhakon,

---

<sup>120</sup> Abdul Manab, “*Penelitian Pendidikan Kualitatif*,” (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 20.

serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

### 3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi berbagai gejala, kejadian, dan peristiwa yang dianalisa dan dikelompokkan berbentuk kategori. Data yang dipergunakan bisa dikategorikan menjadi dua jenis, yakni data langsung berupa informasi tertulis dan data tidak langsung yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku. Data ini didapatkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ialah individu atau pihak yang memberikan informasi atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik yang berbentuk lisan maupun tertulis.<sup>121</sup> Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis sumber data, diantaranya:

#### a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, yaitu Wakil Rektor III, Pembimbing, Ketua dan Pengurus UKM PSRM Watoe Dhakon, serta anggota UKM PSRM Watoe Dhakon. Selain metode wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi langsung terhadap berbagai kegiatan PSRM Watoe Dhakon, seperti latihan rutin, pagelaran Reyog, acara

---

<sup>121</sup> Eri Barlian, “*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,” (Padang: Sukabina Press, 2016), 29.

tasyakuran, serta berbagai kegiatan lainnya yang sejalan dengan penelitian ini.

### b) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumentasi, arsip, dan sumber lainnya milik PSRM Watoe Dhakon. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga mengunjungi lokasi untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data tersebut secara langsung.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan berhubungan dengan metode pengambilan data yang meliputi sumber dan jenis datanya. Dalam penelitian kualitatif ini, sumber datanya terdiri dari kata-kata, tindakan, serta tambahan berupa dokumen, sumber tertulis, foto, dan data statistik.<sup>122</sup> Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini mencakup:

### a) Wawancara/Interview

Guna memahami lebih dalam terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam didalam kesenian Reyog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo, peneliti menerapkan metode wawancara. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti menggali informasi dari pengetahuan dan pengalaman para narasumber secara

---

<sup>122</sup> Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif,” (Jurnal al-Hadharah Vol. 17 No. 33, 2016), 85.

mendalam dan komprehensif. Pada proses pengumpulan data, peneliti melaksanakan wawancara dengan

Holloway & Wheeler menyebutkan bahwasanya pada penelitian kualitatif, wawancara yang sering dipergunakan adalah wawancara tak terstruktur dan semi-terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang lebih rinci serta meningkatkan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan peneliti.<sup>123</sup> Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Jawaban atau pandangan yang diperoleh dari berbagai narasumber menjadi hasil dari proses wawancara ini. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara terstruktur, di mana daftar pertanyaan telah dibuat sebelumnya dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang ditetapkan. Selain itu, sebagian wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, yakni pertanyaan yang disampaikan secara langsung atau spontan tanpa persiapan sebelumnya. Melalui berbagai wawancara tersebut, peneliti akan menggali informasi lebih dalam mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reyog di PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo.

---

<sup>123</sup> Jogyanto Hartono, “*Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*,” (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 20.

### **b) Observasi Partisipasi**

Selain wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PSRM Watoe Dhakon, seperti latihan rutin, pagelaran Reyog, tasyakuran, dan kegiatan lainnya. Menurut Johnson dan Christensen, observasi dalam penelitian kualitatif ialah metode yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan alami untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan konteks serta subjek penelitian agar dapat memperoleh informasi yang mendukung analisis penelitian.<sup>124</sup>

### **c) Dokumentasi**

Peneliti juga mengumpulkan informasi tambahan melalui sumber internet untuk mendapatkan penjelasan dan data yang relevan dengan topic penelitian, yang berhubungan dengan dokumen-dokumen PSRM Watoe Dhakon IAIN Ponorogo. Pada penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki peran penting yang mendukung proses analisis data. Contoh dokumentasi ini meliputi media audio-visual seperti gambar atau arsip dokumen yang dapat digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi dan mempermudah proses deskripsi dalam penelitian.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Galang Surya Gumilang, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*,” (Jurnal Fokus, Vol. 2 No. 2, 2016), 154.

<sup>125</sup> Subandi, “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*,” (Jurnal Harmonia Vol. 11 No. 2, 2011), 178.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif,” terdapat tiga jenis kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif, yaitu<sup>126</sup>:

### a) Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses untuk merangkum atau menyaring informasi, memilih elemen-elemen yang penting, memfokuskan pada aspek-aspek utama, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghilangkan bagian yang tidak relevan. Dengan mereduksi data, informasi yang ada akan lebih terstruktur, memberikan pemahaman yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data serta mencarikannya saat dibutuhkan.<sup>127</sup> Dalam hal ini, data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yang sedang diteliti. Jika ditemukan data yang tidak memiliki kaitan atau kesinambungan, maka data tersebut akan dihapus.

### b) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam berbagai bentuk seperti deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk mengorganisir data agar tersusun dalam pola yang mudah dipahami. Data yang

---

<sup>126</sup> Emzir, “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.

<sup>127</sup> Sugiyono, “Metodologi Penelitian Pendidikan,” (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

dikumpulkan kemudian diatur dan disajikan dalam bentuk naratif.

Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.<sup>128</sup>

### c) Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hasil temuan berupa deskripsi yang sebelumnya belum jelas, setelah itu diteliti agar lebih terang dan akhirnya ditarik kesimpulan.<sup>129</sup> Tujuan ini berfokus pada penentuan data akhir dari seluruh proses analisis agar semua permasalahan dapat dijawab berdasarkan data asli dan sesuai dengan konteks penelitian secara objektif. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah bila tak terdapat bukti yang cukup kuat dalam proses pengumpulan data selanjutnya.<sup>130</sup>

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilaksanakan dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Untuk memastikan hal tersebut, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu metode pemeriksaan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.<sup>131</sup> Peneliti melakukan penggalian kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai metode yang sudah dipaparkan

---

<sup>128</sup> Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*,” (Bandung: Alfabeta, 2006), 341.

<sup>129</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi,” (Jakarta : UI Press, 1992), 16

<sup>130</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” (Bandung: Alfabeta, 2005), 345.

<sup>131</sup> *Ibid.*, 274.

sebelumnya, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>132</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk pengujian keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi kredibilitas data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Ketua PSRM Watoe Dhakon, pembimbing, anggota, rektor IAIN Ponorogo sebagai lembaga pendidikan yang menaungi paguyuban, budayawan atau pemerhati Reyog, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta hasil dokumentasi yang ada.

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih mudah dipahami, diperlukan penyusunan sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Isi dari pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, sistematika pembahasan, dan metode penelitian.

BAB II: Kajian Teori. Pada bab ini diuraikan teori-teori yang diangkat untuk melakukan penelitian. Peneliti mengangkat teori sosiokultur sebagai teori primer. Lalu dilanjutkan dengan teori pendukung meliputi; Nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai karakter kesenian Reyog, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian Reyog.

---

<sup>132</sup> Bachtiar S. Bachri, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*,” (*Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 10 No. 1, 2010), 55.

BAB III: Gambaran Umum. Isi dari bab ini adalah selayang pandang daripada Paguyuban Seni Reyog Mahasiswa Watoe Dhakon.

BAB IV: Pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh peneliti. Setelah dipaparkan, peneliti akan mendialogkan antara teori yang diangkat dengan data yang telah dipaparkan.

BAB V: Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan atas rumusan masalah yang sudah terjawab dan didialogkan dalam bab sebelumnya. Selain itu disajikan juga saran-saran dari peneliti untuk kelanjutan akademik atas penelitiannya.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Reyog di PSRM Watoe Dhakon, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan poin rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Pokok pikiran berdirinya PSRM Watoe Dhakon secara umum dibagi menjadi dua, yakni; **Pertama**, pelaksanaan UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi atas hak minat bakat mahasiswa. Bersamaan dengan hal ini, mahasiswa IAIN Ponorogo mendesak atas tidak adanya paguyuban seni Reyog di dalam kampus daerah kelahiran kesenian itu sendiri. Oleh karenanya, PSRM Watoe Dhakon didirikan oleh IAIN Ponorogo sebagai wadah pengembangan minat bakat mahasiswa di bidang kesenian. **Kedua**, dorongan atas kewajiban PSRM Watoe Dhakon dalam melestarikan Kesenian Reyog dengan corak agamis-akademis. PSRM Watoe Dhakon terhadap kesenian Reyog juga dibenarkan oleh kajian ilmu-budaya, karena kesenian ini tergolong dalam kesenian dinamis yang bergerak sesuai dengan pola masyarakatnya. Sedangkan PSRM Watoe Dhakon hidup dibawah naungan kampus Islam yang tentunya harus terafiliasi juga pada nilai-nilai agama.

2. Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kesenian Reyog bermuara pada logika dasar “sebab-akibat”. Sebab dari adanya upaya ini adalah problematika kesenian Reyog berupa penyimpangan-penyimpangan dalam pelestarian yang tidak sesuai dengan *pakem*. Biasanya hal ini dilakukan oleh paguyuban-paguyuban seni Reyog di luar Ponorogo. Akibatnya kesenian Reyog mendapatkan stigma buruk karena masyarakat luar Ponorogo pada khususnya, hanya mendapatkan/mencari sepenggal informasi terkait kesenian ini. Akan sangat disayangkan jika Reyog didominasi oleh *wong abangan* yang konotasinya hanya senang-senang dan hiburan tanpa batas. Oleh karenanya, PSRM Watoe Dhakon ingin berupaya menjadi *problem solver* dengan Reyog-nya yang bercorak agamis-akademis. Dominasi Islam yang dilakukan PSRM Watoe Dhakon diharapkan bisa menjadi promotor/percontohan atas lestarinya Reyog secara harmoni meskipun disandingkan dengan nilai-nilai Islam.
3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Reyog di PSRM Watoe Dhakon terlihat pada dua hal, yakni; **Pertama**, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada visualisasi tari. Pada klasifikasi ini setidaknya ada delapan nilai pendidikan Islam berbentuk nilai patriotism, nilai nasionalis (*hubbul wathon*), nilai akhlak, nilai penghambaan, nilai mencari ilmu/*tholabul ilmi*, nilai tirakat/*riyadho*, nilai keindahan, dan nilai kerjasama. Kedelapan nilai tersebut lebih banyak disampaikan melalui *suluk* dan tetembangan pada pertunjukan-pertunjukan akbar

seperti Festival Nasional Reyog Ponorogo. **Kedua**, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada pengembangan karakter anggota PSRM Watoe Dhakon. Klasifikasi ini pada dasarnya menegaskan bahwa ruh nilai/ajaran agama tidak hanya berhenti di kegiatan melestarikan kesenian saja, namun juga diinternalisasikan di dalam diri masing-masing anggota. Setidaknya terdapat enam nilai utama yang menjadi karakter, yakni; Nilai keta'atan, nilai tanggungjawab dan sungguh-sungguh, nilai dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai akademis, nilai toleransi dan demokratis, serta nilai silaturahmi dan menghormati tamu. Keenam nilai tersebut merupakan nilai dasar yang dikembangkan oleh masing-masing anggota menjadi nilai-nilai luhur lainnya di dalam pendidikan Islam.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan sejumlah saran kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi PSRM Watoe Dhakon, diharapkan agar tetap konsisten dan berkomitmen untuk mempertahankan prinsip-prinsip penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Reyog.
2. Bagi Yayasan Reyog Ponorogo, diharapkan agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan perkembangan seni Reyog yang terus mengalami dinamika. Dengan demikian, upaya untuk menjaga keaslian karakter Reyog serta menghindari penyimpangan dapat terus terwujud.

3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian, terutama Seni Reyog.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. (2013). *Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reyog Ponorogo*. Jurnal Analisis, 13(1): 111-134.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentrism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfiati. (2018). *Relasi Nilai Agama Islam dan Budaya Dalam Kesenian Reyog Ponorogo*. Jurnal an-Nuha, 5(2): 174-188.
- Ali, Lukman. (2007). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Subaya: Apollo.
- Ahmad, Rijali. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal al-Hadharah, 17(33).
- Almunawar, Said Aqil Husin. (2003). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arsylla, Indri Ayu. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*. Skripsi: UIN Raden Intan.
- Arikunto, Suharsimin. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, Lorenz. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1).
- Barlian, Eri. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Budisantosa. (1994). *Kesenian dan Kebudayaan*. Surakarta: STSI Press.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Endraswara, Suwardi. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Press.
- Faesal, Jusuf Amir. (1995). *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fahmy, Achmad. (2019). *Infiltrasi Pendidikan Agama dan Budaya di Indonesia: Perspektif Islam dan Barat*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 8(2).
- Gumilang, Galang Surya. (2016). *Metode Penelitian Kualitatid dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Fokus, 2(2).
- Hartono, Jogiyanto. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasbullah, M. (2015). *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakim, Lukman. (2012). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*. Jurnal Ta'lim, 10(1): 67-77.
- Hubberan, Michael, dkk. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Iman, Nurul, dkk. (2015). *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Reyog Ponorogo: Perspektif Praktisi dan Pemerhati Budaya Ponorogo*. Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Indartik, Sri. (2014). *Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: UNMUH Ponorogo.
- Jalaludin. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2018). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini. *Horizon Estetika*. (2008). Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Kementrian Agama. (2010). *Syaamil al-Qur'an: Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Khairusani, Mizan. (2010). *Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10 (1).

- Kholid, Abdul. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. Jurnal at-Taqaddum, 7(2).
- Kunianto, Rido. (2017). *Seni Reyog Ponorogo: Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Libijanto, Herry. (2013). *Reyog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyana, Rohman. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pili, Salim B. (2018). *Dialektika Tradisi Seni Bedendang di Kota Bengkulu*. Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, 3(2): 101-110.
- Poerbawatja, Soegarda. (1999). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmawati, Ida Yeni. (2016). *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing*. Prosiding Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rizali, Nanang. (2012). *Kedudukan Seni dalam Islam*. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, 1(1)
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarastuti, Eka Septiani. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Karawitan Sanggar Laras Manunggal Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*. Skripsi: UIN Saizu Purwokerto.
- Shaleh, Abd. Rahman. (1969). *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subqi, Imam, dkk. (2018). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yasasan Pena.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suwarno. (1981). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal Harmonia, 11(2).
- Syaifudin, Muhammad, dan Samsul Nizal. (2010). *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wahab. (2010). *Tujuan Internalisasi Progam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahab, Solichin Abdul. (1997). *Analisis kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wildan, Raina. (2007). *Seni Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Islam Futura, 6(2): 78-88.
- Zain, Sutan Muhammad, dan Badudu. (2010). *Efektivitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

